KELAK, AKU AKAN MEKAR

SEBUAH MEMOAR





Kelak, Aku akan Mekar

Sebuah Memoar

Kenangan tentang Vyanti Rahmani

dari keluarga, sahabat, rekan, dan guru

Disusun oleh Aditya Firman Ihsan, dkk

Bandung · 2026

Memoar Vya

Kenangan tentang Vyanti Rahmani (1996 sampai 2025)

Tim Penyusun
Aditya Firman Ihsan, Sukmawati, Abdullah Tsabit, Azka Dhianti Putri

Penulis
Abdullah Tsabit; Aditya Firman Ihsan; Yasmin Arum Sari; Azka Dhianti Putri; Kirana Alfiani; Firyal Nur Fadilah; Sukmawati; Pak Saepurohman Udung; Widya Epilia Gita; Siti Shalgia; Dini Sri M/Disya; Oktavia Winarti; Khairin Febria; Anifia Rakhmiyani, S.Pd.; Bu Ai Rosita; Bu Yani Wahyuningsih.

Penyunting
Aditya Firman Ihsan

Penata letak
Aditya Firman Ihsan

Desain sampul
Yasmin Arum Sari

Penerbit
BPP Salman ITB, Bandung, 2026

Hak cipta setiap tulisan ada pada penulisnya, dan setiap foto pada pemiliknya masing-masing. Terima kasih kepada keluarga Vya dan semua yang telah berbagi kenangan.



UNTUK MENGENANG

Vyanti Rahmani

31 Agustus 1996 · 14 November 2025

Semoga Allah menerima niat baik kami dan pahalanya terus mengalir kekal untukmu.

Al-Fatihah

Prolog

“Memori itu ambigu,” kata seseorang. “Yang baru selalu menimpa yang lama, menciptakan realitas baru,” lanjutnya. Kalimat itu aku dengar dari sebuah permainan sebenarnya, permainan yang tema utamanya adalah kematian, namun seperti memantik sesuatu kali ini. Tak heran, memori adalah hal yang tak pernah boleh didiamkan. Jika tak dihidupkan, mungkin ia akan tenggelam dan mengendap, hingga bahkan, hilang sepenuhnya tertutupi oleh endapan memori baru. Memori yang terganti akan seperti menciptakan kesadaran baru, hingga akhirnya membuat kita berjarak dan terasing ketika melihatnya lagi. Meski, di sisi lain, keberjarakan itu memberikan perspektif baru atas apa yang mungkin tak terlihat di masa lalu, dan kemudian, seakan ada realitas baru yang lahir, karena narasi-narasi lama itu terkisahkan kembali dalam sudut pandang yang berbeda.

Ya, memang, terlupakan adalah salah satu horor paling ditakuti mereka yang hidup, mengingat kematian seakan akhir dari eksistensinya sepenuhnya, maka terkadang memori dan kenangan adalah hal terakhir yang tertinggal dan berusaha dihidupkan dan dipertahankan. Pergi adalah satu hal, terlupakan adalah hal lain. Maka dari itu, atas perginya kawan kami yang terkasihi, Vyanti Rahmani, kami dedikasikan karya ini untuk menghidupkan kembali memori-memori itu, menghadirkannya, menghayatinya, memetik ilmu dan pelajarannya, dan mewujudkannya dalam doa-doa baik untuknya.

Vyanti, atau Vya, berpulang 364 hari yang lalu, paling tidak terhitung dari prolog ini tertulis. Ya, hampir tepat 1 tahun,

sebuah hitungan yang bisa dipandang sebagai sebentar dan lama sekaligus, hitungan yang bisa dimaknai dengan ratusan narasi, termasuk pemaknaan atas ada banyak kata “harusnya” yang dapat muncul dari hitungan hari itu dalam konteks perginya Vya. Tapi, apalah arti “harusnya” bila yang sebenarnya terjadi adalah ketetapan yang tak bisa ditolak, sehingga angka ini perlu kita ubah menjadi sebuah afirmasi, penerimaan, dan perayaan atas narasi, bahwa kepergian pun tetap dapat menjadi kehadiran makna yang lain.

Satu tahun memang sudah berlalu, memberi kami semua yang ditinggalkan Vya jarak yang cukup untuk melihat kembali rekaman kejadian yang telah berlalu dengan kaca mata berbeda, dengan situasi yang berbeda, dengan hati yang berbeda. Kisahnya sama, tapi mungkin, kini, cara kami melihat sudah berbeda. Apa yang kami susun di sini mungkin bukan perspektif kaca mata baru itu, karena memoar ini adalah rangkaian tulisan yang diciptakan dalam rentang 2-3 bulan pasca kepergian Vya. Tapi justru, apa yang dilepaskan dari karya ini, adalah kebaruan haru dan sendu yang masih segar di masa itu, namun dilihat dengan kelapangan dan keberterimaan hati yang memandangnya dengan senyum yang sudah mulai merekah. Sedih itu mungkin masih tetap ada, dan mungkin akan tetap terus ada. Biarkan ia ada, karena sedih itu yang menghidupkan memori tentangnya. Namun kali ini, kami bungkus kesedihan itu dalam rangkaian ingatan, rentetan suara, untaian ekspresi, luapan emosi, yang terhempaskan dalam kata-kata, yang mungkin menabrak hamparan sunyi aliran waktu, tapi bergema dalam jiwa siapa pun yang mengenal Vya.

Memoar ini bukanlah karya orang-orang yang menulisnya. Ini adalah karya Vya, karya terakhirnya, karena buku ini tak mungkin ada tanpa Vya itu sendiri. Vya yang memungkinkan ini terwujud, karena buku ini adalah bukti bahwa Vya telah hidup

dan menghidup hidupnya, karena atas apa semua yang ia lakukan dalam hidup, sesingkat apapun itu kita menganggapnya, tetap adalah hal yang nyata dirasakan.

Ini adalah persembahan kami, rasa terima kasih kami, dan panjatan doa kami, atas apa yang Vya telah perjuangkan dalam hidup, agar minimal, meski hanya disadari beberapa orang saja, amal Vya akan terus mengalir, hidup, dan mengabadi.

Pada akhirnya, tidak hanya memori, kepergian juga adalah hal yang ambigu, karena bisa jadi, Vya tidak pernah pergi. Dan sebagaimana diungkapkan Rumi, “Aku bukan pergi, aku telah sampai ke Cinta yang abadi.”

Bandung, 13 November 2026

Editor, Penyusun, & Rekan Vya,
Aditya F. Ihsan

Ketika Aku Mati

Jalaluddin Ar-Rumi

Ketika aku mati
Ketika keranda jenazahku dibawa keluar
jangan pernah kau fikir aku akan merindui dunia ini
Jangan kau titiskan airmata
Jangan kau mengeluh atau menyesal
Aku bukannya jatuh dalam jurang yang mengerikan

Ketika kau melihat jenazahku diusung
jangan kau tangisi kepergianku
Aku bukannya pergi
Aku baru tiba menemui Cinta yang abadi

Ketika kau tinggalkan aku di kubur
jangan kau ucapkan selamat tinggal
Ingatlah; kuburan itu hanyalah selabuh tirai
yang melindungi syurga di sebaliknya
Kau hanya melihatku diturunkan ke liang lahad

Sekarang, saksikanlah aku bangkit
Mana mungkin ada pengakhiran saat matahari terbenam
atau bulan tenggelam
Kau anggap itu pengakhiran bak terbenamnya mentari
Namun hakikatnya fajar yang bakal menjelma

Ketahuilah
Ketika kuburan mendakap dirimu
saat itu jiwamu benar-benar bebas

Apakah kau pernah melihat benih yang jatuh ke bumi
tidak menumbuhkan kehidupan baru?
Mengapa kau ragu-ragu pada benih yang menumbuhkan
manusia?

Apakah kau pernah melihat timba yang diturunkan ke dalam
telaga
dinaikkan kembali tanpa ada apa-apa di dalamnya?

Mengapa meratap untuk jiwa yang pergi
sedangkan dia akan kembali seperti Yusuf muncul dari telaga?

Ketika untuk kali terakhir kau menutup mulutmu
kata-kata dan jiwamu akan menjadi milik dunia

Daftar Isi

Prolog 5

Daftar Isi 10

Mengenal Vya 12

Pertemuan dan Perpisahan
Abdullah Tsabit (suami Vya) 21

Di Balik Kawan dan Kematian
Aditya Firman Ihsan (BPP Salman ITB) 33

Lorong Masa Karya dari Hati
Yasmin Arum Sari (Kepustakaan, BPP Salman ITB) 40

Teh Vya dan Pelajaran tentang Hidup yang Tak Pernah Siap
Azka Dhianti Putri (Kepustakaan, BPP Salman ITB) 44

Tentang Malam Kemarin
Kirana Alfiani (BPP Salman ITB) 48

Tentang Teh Vya dan Kebaikan yang Ditinggalkan
Firyal Nur Fadilah (BPP Salman ITB) 51

Sosok di Balik Desain Konten Salman Reading Corner
Sukmawati (FIM Bandung) 53

Perjuanganmu, Allah yang Sempurnakan
Pak Saepurohman Udung (Guru SMK Vya) 60

Undangan yang Tertunda
Widya Epilia Gita (Sahabat Vya SMK) 61

Teman Sebangku dari Kecil
Siti Shalgia (Sahabat Vya SMP) 74

Persahabatan Sebelum Vya Jadi Dewasa
Dini Sri M/Disya (Sahabat Vya Kuliah) 76

Mengenang Vya, Akhwat Grafis yang Menginspirasi
Oktavia Winarti (PPB 10 UGM) 85

Dede Belum Sempat Bilang Makasih
Khairin Febria (Adik Vya) 99

Tentang Vya dan Cintanya pada Ilmu
Anifia Rakhmiyani (Mentor Vya) 100

Allah Sayang Vya
Ai Rosita (Mentor Vya) 102

Sesaat Bersamamu
Yani Wahyuningsih (Mentor Vya) 104

Mengenal Vya

Riwayat Hidup Vyanti Rahmani



Vyanti Rahmani, yang akrab disapa Vya atau Teh Vya, lahir di Cimahi pada 31 Agustus 1996. Ia anak sulung dari empat bersaudara, tumbuh di wilayah Sukabumi, dan berpulang pada Jumat dini hari, 14 November 2025, di usia 29 tahun.

Pendidikan

SDN Cidadap 1 (2002 sampai 2008), SMPN 2 Sukaraja (2008 sampai 2010), SMKN 1 Sukabumi jurusan Penyiaran Film dan Televisi (2010 sampai 2014), dan Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam (2014 sampai 2018). Selama kuliah ia menerima Beasiswa Bidikmisi DIKTI, Beasiswa Aktivis Salman, dan Beasiswa Mandiri Amal Insani.

Pekerjaan dan Karya

Vya mengajar Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bandung (2017) dan SMK Telkom Bandung (2018 sampai 2020). Sebagai desainer dan ilustrator, ia pernah bekerja untuk Yayasan Tahfidz Metode Tes (2019), Rumah Zakat (2019), Gema Pertiwi Bandung (2021), dan Indonesian Alquran Center (2021 sampai 2022). Ia juga menjadi desainer lepas dan ilustrator di Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP) Salman ITB, mengelola konten Salman Reading Corner, serta turut membantu tim media komunitas Playdate Bandung. Keahliannya mencakup CorelDRAW, Photoshop, Adobe Premiere, MediBang Paint, Ibis Paint X, dan Procreate.

Organisasi dan Dakwah

Ia pernah menjadi ketua bidang Advertising dan Design di LDK UKDM UPI, dirjen media dan informasi di BEM Rema UPI, desainer media Forum Indonesia Muda Bandung, dan mentor akhwat di Muslim Designer Community Bandung. Ia juga mengikuti Pelatihan Pemimpin Bangsa 10 (PPB 10) UGM dan membentuk gerakan “akhwat grafis” untuk berdakwah lewat media digital.

Prestasi

Juara 2 Lomba Komik se-Jawa Barat (2013), karya film pendek terbaik MQTV (2014), juara 1 Lomba Fotografi LDK UKDM UPI

(2014), juara 3 Poster Tutorial UPI (2014), juara 2 Poster Ramadhanku KALAM UPI (2015), juara 3 Nasional Poster Islamic Fair Polban (2015), serta juara 2 (2015) dan juara 1 (2017) Syarhil Qur'an dalam MTQM UPI.

Keluarga

Vya menikah dengan Abdullah Tsabit pada 1 Februari 2020. Mereka dikaruniai dua putri, Hagia Shafiyah Abdullah dan Hafiza Izzati Abdullah, dan tinggal di Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Pada Kamis, 13 November 2025, Vya dirawat di RS Karisma Cimareme. Ia berpulang pada Jumat dini hari, 14 November 2025, dan dimakamkan di Cimahi pada hari yang sama.

Galeri

Karya Vya



Beberapa sampul buku Penerbit Salman yang memuat ilustrasi karya Vya



Beberapa poster publikasi Salman Reading Corner oleh Vya



Beberapa konten pribadi milik Vya (1)













Beberapa konten pribadi milik Vya (2)



Beberapa konten pribadi milik Vya (3)


بسم الله الرحمن الرحيم

Pertemuan dan Perpisahan

Abdullah Tsabit (suami Vya)

Siang itu suasana kantor kami di daerah Buahbatu, Bandung mulai sibuk dengan berbagai persiapan menuju Ramadan tahun 2019. Semua divisi menyiapkan bagiannya, maklum saja sebagai Lembaga Amil Zakat tingkat Nasional, bulan Ramadan adalah *high season* yang tidak bisa tidak dimaksimalkan, semua *traffic, awareness* dan donasi naik sekian kali lipat sepanjang bulan Ramadan. Termasuk divisi kami, *Brand Management,* saya dengar ada dua orang desainer grafis yang akan diperbantukan untuk menyiapkan agenda Ramadan tim kami. Yang satu laki-laki dan yang satu perempuan.

Menjelang zuhur akhirnya Pak Herlan, salah satu pimpinan tim kami, mulai mengenalkan dua orang baru yang akan bekerja bersama selama satu bulan Ramadan. Wajah pertama tak asing, Abang Robi, ternyata kolega saya di Telkom University. Kami langsung akrab, karena sudah cukup sering berinteraksi di masjid kampus. Dan untuk wajah kedua, ini kali pertama saya bertemu, namanya Teh Vyanti Rahmani, alumni Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), tapi sepertinya punya *skill* dan pengalaman cukup banyak di bidang desain, karena saya kenal Pak Herlan punya standar khusus soal desain.

Saya sendiri bekerja sebagai seorang *Copywriter*, bertanggung jawab di antaranya untuk menyediakan ide dan konten yang akan dimuat di berbagai media marketing lembaga.

Dari sinilah kami mulai berinteraksi, saya menyiapkan isinya, Teh Vyanti yang melanjutkan produk grafisnya. Kami saling mengenal, berdiskusi dan bertukar pikiran, tapi hanya di kantor saja, tidak lebih. Kesan pertama untuk Teh Vya kala itu, Teh Vya seorang yang pemalu. Semua laki-laki di kantor yang berinteraksi dengan Teh Vya akan jadi malu-malu juga saat bicara dengan Teh Vya. Tapi saya agak ragu kalau tipe Teh Vya pemalu dan "pendiam" seperti anggapan umum tentang orang pemalu, karena banyak sekali pengalaman organisasi dan jejaringnya.

Siapa sangka dari interaksi yang tidak begitu lama di kantor, ternyata Allah pilihkan nantinya Teh Vyanti menjadi orang yang paling dekat dalam hidup saya tidak begitu lama dari pertemuan kami di Ramadan 2019.

Karena saya sudah mulai berpenghasilan, saya memang merencanakan tahun 2019 untuk memulai proses mencari calon pasangan (taaruf). Saya hubungi mentor sekaligus guru ngaji saya di kampus untuk memohon pendampingan pada setiap prosesnya, dan singkat cerita, pada Oktober 2019 saya memberanikan diri untuk berkunjung ke rumah orang tua Teh Vya di Sukabumi untuk menyampaikan niat saya meminang putrinya untuk dijadikan istri dan teman hidup. Alhamdulillah, Allah permudah segala sesuatunya sampai menuju hari H. Yang sama-sama kami yakini dan pegang untuk menjalani rumah tangga adalah harapan kami bersama untuk mendapat rida Allah dengan melaksanakan semua ibadah di dalamnya.

Hari yang kami nantikan pun tiba, Sabtu, 1 Februari 2020, tepat satu bulan sebelum pandemi COVID-19 merajalela, kami melangsungkan akad dengan penuh khidmat. Ketika dua keluarga besar bertemu, ketika saya mengucapkan kalimat akad yang kokoh dan penuh tanggung jawab itu, ketika berbagai cerita, rumitnya, sederhananya, perasaan bahagia, haru, gugup

kami lalui hari itu, sungguh momen yang tidak akan pernah kami lupa. Ketika tangan Saya yang insyaallah saya ikhtiarkan jaga dari sentuhan dengan perempuan yang bukan mahram hingga hari itu, akhirnya tangan Teh Vya yang awalnya haram kini telah halal. Tangan kami saling bergandengan, seperti yang saya katakan, perasaannya antara gugup dan bahagia jadi satu.

Lima tahun sudah kami bersama. Tangan itu pula, tangan yang sama yang saya genggam pada Kamis malam, 13 November 2025 di ruang rawat inap Rumah Sakit Karisma Cimareme, Kabupaten Bandung Barat. Tidak ada kejadian yang pada awalnya kami anggap "luar biasa" hari itu, hanya Vya yang lupa sarapan dan akhirnya sesak karena riwayat penyakit lambungnya, yang sudah lama tidak kambuh, muncul kembali. Masyaallah.

Genggaman kami malam itu sudah jauh berbeda dari gandengan tangan kami saat di pelaminan lima tahun yang lalu. Jika sentuhan tangan kami di pelaminan itu mencerminkan rasa cinta yang bergelora khas pengantin baru, sentuhan tangan kami di rumah sakit mencerminkan kisah cinta dan kasih sayang yang rasanya tak bisa diungkapkan dengan kata atau tulisan sebanyak apa pun.

Saya mengenal Vya dari hari ke hari, pekan ke pekan, bulan ke bulan hingga tahun ke tahun. Kami belajar memaknai hubungan antara suami dan istri seperti apa yang Allah sampaikan "menjadi selimut bagi pasangannya". Tentang Vya yang hanya sedikit sekali saya ketahui pada hari pertama pernikahan, seiring waktu sayalah barangkali orang yang paling dekat dengan Vya, tentang apa yang tampak dan tidak tampaknya. Cerita Vya soal mimpi, hobi, kesukaan, kisahnya tumbuh besar, kisah keluarganya di Sukabumi, mendapat beragam beasiswa, aktualisasi diri, mengenal Islam dari hijrah

hingga dakwah, orang-orang paling dekat di berbagai fase kehidupannya dan banyak lagi.

Lebih dari setengah hari bersabar dengan sesak di dada, Vya tertidur dan tidak sadarkan diri sejak mulai magrib. Setelah saya kembali ke RS lepas mengantarkan Hagia, anak pertama kami, ke rumah Ibu saya, kondisi Vya masih tidak sadarkan diri, beberapa kali ia mengigau, seperti ingin bicara namun tidak jelas kata-kata yang terucap. Soal Hagia, Hagia ikut menemani semenjak sesak di rumah, masuk ke ruangan IGD hingga magrib masuk ruangan inap di RS. Anak kedua kami, Hafiza, memang sejak pagi kami titipkan di rumah Ibu saya karena pagi harinya, Vya dan Hagia ada acara "Market Day" di sekolah Hagia.

Selagi Vya mengigau, saya terus memegang tangannya dan mencoba meyakinkannya, baik dalam kondisi sadar maupun tidak sadar, "Sabar, Bun. Istirahat dulu. Banyak istigfar." Azan isya berkumandang. Setelah saya salat, saya kembali ke samping ranjang tempat Vya istirahat. Vya terlihat gusar. Dari pembicaraan terakhir kami sore tadi, dalam kondisi lemas Vya bilang khawatir soal Hagia dan Hafiza, "Yah, ingin ketemu sama Hagia sama Hafiza." Sepertinya gusarnya itu memang karena ingin bertemu dengan anak-anak. Saya yakinkan lagi Vya, "Sabar, insyaallah setelah istirahat, sudah baikan, bisa ketemu Hagia sama Hafiza lagi."

Tapi malam itu Allah berkehendak lain, kondisi Vya makin mengkhawatirkan. Dalam kondisi tersebut saya masih pegang terus tangannya, kini makin erat. Setelah dokter jaga akhirnya mulai memeriksa dan menetapkan kondisi gawat darurat, untuk kali pertama dalam hidup saya, saya melihat tim ICU setengah berlari membawa peralatan khusus pasien kritis, masuk ke ruangan menangani perempuan yang paling dekat dengan saya setelah Ibu saya, perempuan paling setia yang menemani saya lima tahun terakhir. Ya, kritis, jantung saya makin berdebar.

Dokter menyampaikan jika kondisinya makin memburuk perlu diambil tindakan CPR atau pompa jantung, lalu meminta saya untuk menunggu di lorong depan ruang inap. Hanya kalimat istigfar yang berulang kali saya ucapkan saat itu mencoba ingat sama Allah, berharap agar Allah sudi menenangkan hati saya mendengar kabar yang tidak pernah kami duga.

Sepintas saya mengingat kembali, Vya pernah ada di kondisi seperti ini, dua kali, saat melahirkan kedua putri kami. Saya pegang tangannya dan menangis juga kala itu. Kami saling menguatkan. Rasa sakit itu, seperti meregang nyawa. Vya dua kali meregang nyawa untuk melahirkan dua putri kami. Maka dalam perasaan yang tidak karuan malam itu, saya berdoa pada Allah, agar berkenan mengaruniakan kebahagiaan setelah melalui fase-fase kritis macam ini seperti kebahagiaan kami menyambut anak-anak kami.

Dokter akhirnya keluar, menyampaikan bahwa Vya akan dibawa ke ruangan ICU karena kondisinya belum stabil setelah penanganan dari timnya tadi. Saya setuju, meminta upaya yang terbaik untuk menyelamatkan Vya. Menuju tengah malam, Vya akhirnya dibawa ke ruangan ICU. Setelah mendapatkan keterangan dari dokter, saya diminta untuk menunggu di lorong depan ruangan ICU, visit berikutnya di jam setengah tujuh pagi. Sebelum saya meninggalkan ruangan, saya minta untuk melihat Vya sebentar di ranjangnya, banyak alat terpasang ke Vya sekarang, untuk memonitor kondisinya yang masih belum stabil. Saya pegang tangannya, menguatkan kembali dengan doa dan harapan. Setelah itu saya keluar, merapikan barang-barang, mengabarkan orang-orang terdekat, lalu bersandar ke kursi tunggu. Ada cukup banyak orang yang menunggu keluarganya di ruangan ICU malam itu.

Di antara pesan yang masuk, ada pesan dari Ibu saya, “Salat tahajud dulu, minta sama Allah yang terbaik, semoga Vya diberi

kesembuhan. Jangan lupa makan." Dengan tenaga yang tersisa, saya menuju lantai 1, melewati resepsionis, tampak beberapa masih bertugas untuk *shift* malam. Sampai juga di ruang tunggu pasien yang biasanya di pagi hari sesak dengan orang-orang saat ini sepi sekali, beberapa lampu juga dimatikan, saya terus berjalan mencari musala. Ambil air wudu, salat dua rakaat tahajud dan satu rakaat witir. Di sujud terakhir itulah, saya curahkan dan adukan semuanya pada Allah. Muncul bayangan Vya yang terbaring di ICU baru satu jam sebelum saya berada dalam sujud tersebut. Doa untuk kesembuhan Vya terucap dari lisan saya. Ya Allah, kami pernah melewati masa-masa sulit seperti ini, Ya Allah mudahkanlah kami melalui ini semua. Sembuhkanlah istriku Ya Allah. Namun, di tengah harapan itu saya pun sadar, namun takut mengakui bahwa ada kemungkinan, dari sekian kemungkinan, saya tidak akan pulang dengan Vya dari RS setelah ini. Tapi apa hak saya untuk mengatur apa yang Allah akan tetapkan? Maka saya pun larut dalam doa dan tangis, saya mencoba betul-betul menyerahkan hasilnya pada Allah. Setelah salat saya kembali ke ruang tunggu ICU, menyantap bekal nasi goreng dari rumah sambil beberapa kali menangis kembali. Setelah selesai saya pun bersandar ke tembok, dengan mata sembab saya coba beristirahat sambil berdoa semoga setelah bangun ada kabar baik yang saya terima dari tim ICU.

Menuju jam tiga pagi hari Jumat, tanggal 14 November 2025, saya terbangun, langsung memeriksa pesan ponsel, Ibu Vya, juga tidak bisa tidur dari kabar terakhir yang saya sampaikan, bercerita akan segera ke Bandung setelah selesai salat subuh. Khairin, adik Vya juga akan ke RS setelah salat subuh, Khairin bekerja di Kabupaten Bandung jadi jaraknya lebih dekat dari jarak Ibu di Sukabumi. Grup keluarga besar dan beberapa grup komunitas yang saya dan Vya tergabung bersama juga menyampaikan doa untuk kesembuhan Vya kemarin.

Pukul tiga lewat sepuluh menit. “Panggilan untuk keluarga Ibu Vyanti Rahmani,” terdengar panggilan petugas ICU yang membuka pintu ruangan tersebut. Jadwal visit masih beberapa jam lagi, tapi ada panggilan lebih awal. Saya mulai menyiapkan diri untuk segala kemungkinan, lafal istigfar berulang kali saya ucap, kembali saya minta agar Allah sudi menguatkan hati saya. Dengan dada yang kembali berdebar, saya masuk ke ruangan ICU. Dokter mulai menjelaskan perkembangannya. Semua obat dan alat sudah dikerahkan, namun kondisi Vya masih belum stabil dan cenderung menurun dari kondisi tengah malam tadi. “Ya Allah, kuatkan Vya,” gumam saya. Saya meminta untuk langsung ke ranjang Vya, memegang tangannya lagi, mendoakannya. Vya sedang berjuang sekuat tenaga. Dadanya masih bernapas, kembang kempis dengan berbagai alat yang terpasang pada tubuhnya, ada yang lewat mulut, hidung, tangan, dan badan. Setelah itu dokter meminta persetujuan saya, jika kondisi memburuk, untuk dilakukan tindakan terbaik dengan mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi, dan meminta saya untuk memberi ruang agar tim kembali memeriksa Vya. Saya menunggu di tengah ruangan ICU, melihat tim dokter kembali memeriksa kondisi Vya.

Dokter melihat ada yang tidak beres dengan alat rekam jantung yang terhubung dengan Vya, memberikan isyarat timnya untuk mengambil tindakan pompa jantung. Dokter berbicara kepada saya, “Doakan Ibu ya, Pak, semoga Ibu bisa stabil kembali.” Tim di ICU pun dengan gesit menyiapkan segala upaya untuk merespons kondisi Vya yang kian kritis. “Ya Allah, sembuhkanlah istriku, Ya Allah kami adukan ketidakberdayaan kami pada-Mu.” Detik-detik itu terasa lama dan sulit sekali. Hanya doa yang bisa saya usahakan saat itu. Saya berdiri di tengah ruangan ICU dengan hanya beberapa lampu menyala, dini hari memang waktunya istirahat. Yang bisa saya dengar adalah bunyi alat rekam jantung pasien termasuk Vya, suara tim

dokter yang berkoordinasi dan beberapa dengkuran pasien lain yang tengah tertidur.

Beberapa menit berlalu dengan tindakan pompa jantung yang terus dilakukan oleh tim dokter. Sampai pada akhirnya... berhenti. Melihat kejadian itu, jantung saya seperti ikut berhenti. Salah satu perawat yang membantu tindakan tadi melirik ke arah saya, seakan memberi isyarat, tanpa berkata apa pun, lalu kembali melihat Vya. Perawat lainnya mencoba melakukan tindakan pompa jantung kembali. Kalimat istigfar masih terus saya ulangi dan ucapkan. Pikiran saya campur aduk antara harapan kesembuhan dan kesiapan untuk mendengar kabar yang pahit. Dokter yang memimpin tindakan tadi akhirnya berjalan ke arah saya. Sambil membawa secarik kertas, ia akhirnya mengatakan kalimat pahit itu, "Pak, setelah kami usahakan maksimal, semua obat dan peralatan sudah dikerahkan, tapi kondisi Ibu terus menurun, dan menurut hasil dari alat rekam jantung, nadinya juga sudah tidak ada. Jadi, *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, kami turut berduka cita atas wafatnya Ibu, Pak." Pagi dini hari itu, Allah berkata tidak untuk harapan kami. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Bun, tulisan ini selesai Ayah tulis dua bulan kurang dua hari sejak kejadian hari itu. Kepergianmu tentu saja menjadi duka bagi banyak orang. Tapi kepergianmu juga mengajarkan suamimu ini pelajaran yang amat berharga. Sesuatu yang tidak bisa diberikan jika bukan dengan kepergianmu kemarin. Sesuatu itu adalah arti kehidupan dan kematian.

Dalam Islam, agama kita, tentu saja kematian yang paling baik adalah kematian yang mendambakan pertemuan dengan Allah, Rabb yang kita cintai. Kematian hanya jadi gerbang menuju pertemuan tersebut, jadi tidak ada yang perlu ditakutkan, kan Bunda pernah bilang, bahwa yang Bunda cari waktu pertama penjajakan sama Ayah, gak ada yang lain selain ridanya Allah. Semoga rida Allah sampai ke kita, ya, Bun, di sepanjang usia kita sampai akhir hayat kita.

Memang gak mudah, Ayah tahu. Hagia sama Hafiza masih kecil, ninggalin anak di usia segitu orang tua mana yang tega? Tapi Bun, Ayah *haqqul yakin*. Kalau Allah yang bilang tidak, pasti Allah simpan hikmah yang paling baik untuk Bunda, Ayah sama anak-anak. Jadi, sekali lagi jangan khawatir ya.

Ayah juga dapat pelajaran bagus sekali soal makna kehidupan dan kematian dari Ust. Felix Siauw. Kemarin Ayah dengar di *podcast* terbarunya bareng Bang Pandji Pragiwaksono. Oh iya, acara *stand-up comedy* spesialnya Bang Pandji yang sudah lama kita tunggu, *Mens Rea*, versi Netflix-nya rilis pada akhir 2025, pecah banget Bun. Jadi *trending* di mana-mana. Berita semacam ini kalau Bunda masih ada pasti akan jadi diskusi menarik sama Ayah deh.

Kembali ke *podcast*-nya Bang Pandji dan Ust. Felix. Kata Ust. Felix, orang yang benar-benar hidup adalah orang yang betul-betul selesai dengan makna kematian. Orang yang rela mati karena sesuatu, *even* untuk selain Allah, sesungguhnya sudah separuh jalan benar memaknai kehidupan dan kematian. Nah, semoga Allah karuniakan jalan yang benar untuk kita, untuk akhir hayat Bunda kemarin dan akhir hayat Ayah, anak-anak, keluarga, teman-teman semuanya agar tidak hanya rela meninggalkan hidup, tapi mendambakan kematian untuk pertemuan dengan Allah SWT. *Aamiin*.

Bun, keluarga, teman-teman Bunda banyak yang baik banget. Setelah dapat kabar duka Bunda, banyak banget yang datang untuk takziah, cerita gimana kebaikan-kebaikan Bunda dari SMP, SMA, Kuliah, kerja, organisasi, dakwah, dan sebagainya. Semoga seperti kata Rasul, salah satu bentuk adab seorang anak kepada orang tuanya yang telah wafat adalah dengan menjalin hubungan baik dengan keluarga dan kenalan orang tuanya semasa hidup dulu. Insyaallah nanti kalau Hagia sama Hafiza sudah besar, silaturahmi dengan Ibu, Khairin, keluarga dan saudara di Cimahi dan Sukabumi, murabbiah-murabbiah (mentor) Bunda: Bu Yani, Bu Ai, Bu Anif dan yang sebelumnya. Terus Kang Adit dan rekan-rekan di BPP Salman ITB, Teh Sukma dari FIM Bandung, Teh Dinar dari Playdate Bandung, Teh Tifa senior di UPI, Widya temen alumni dan Pak Udung guru dari SMKN 1 Sukabumi, Teh Gigiw teman alumni SMP dari Sukabumi, Mbak Okta di PPB 10 UGM, Disya teman dekat dari BEM UPI dan kenalan Bunda yang lainnya yang gak bisa Ayah sebut satu per satu, insyaallah semoga tidak putus dan terus bisa Hagia sama Hafiza jaga sampai tua nanti.

Bismillah, Ayah dan teman-teman penyusun buku ini meniatkan tulisan-tulisan ini agar bisa menjadi amal jariyah untuk Bunda dengan berbagi ilmu bermanfaat berupa hikmah dari kisah kehidupan, karya seni dan tulisan Bunda agar menjadi inspirasi bagi banyak orang selepas hari kepergian Bunda. Semoga Allah menerima niat baik kami dan pahalanya terus mengalir kekal untukmu setiap kali orang membaca dan terinspirasi oleh buku ini.

Sayang, dan pada akhirnya, Nabi Muhammad memberi kabar gembira untuk kita. Bahwa kita akan bersama dengan orang-orang yang kita cintai di akhirat kelak. Maka dari hadis ini, Ayah berharap banget, Allah rida sama semua amal kita. Dan dari rida itu Allah izinkan kita untuk bertemu kembali di tempat

yang paling Allah ridai nanti, di surga-Nya insyaallah. Ayah membayangkan, cuplikannya mungkin akan seperti kepulangan Bunda kalau anak-anak ditinggal Bunda dari perjalanan yang jauh. Ketika Bunda pulang, memarkir motor, mengetuk pintu rumah, dan mengucap salam, anak-anak menjawab salam dan berteriak "Bunda!!!", sambil berlari, memelukmu dan melihat senyummu lagi.

Rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah wa qina azaban-nar, wa adkhilna jannata ma'al abrar, ya Aziz, ya Gaffar, ya Rabbal Alamin.

(Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka, dan masukkanlah kami ke dalam surga bersama orang-orang yang benar, wahai Yang Maha Mulia, Yang Maha Pengampun dan Rabb yang menguasai seluruh alam.)

Sampai jumpa di pertemuan berikutnya ya, Bunda sayang

Yang selalu menyayangi dan mencintaimu karena Allah,

Abdullah Tsabit

Hagia Shafiyah Abdullah

Hafiza Izzati Abdullah



Foto 1. *Ayah Berdoa di Depan Ka'bah sambil Memegang Foto Keluarga di Bulan September 2025*



Foto 2. *Vya Memeluk Hagia dan Hafiza, 2024*

Di Balik Kawan dan Kematian

Aditya Firman Ihsan (Manajer BPP Salman ITB)



Aku masih duduk santai di depan laptop pagi itu selepas salat *subuh*, menyelesaikan beberapa hal yang tertinggal semalam sebelumnya. Sebuah rutinitas yang biasa, dengan istri dan anak juga sibuk dengan rutinitas paginya. Seharusnya lima menit setelahnya, aku segera beranjak untuk menjalankan daftar kecil rutinitas harian pagi: berolahraga sejenak, mencuci piring, mandi, dan bersiap berangkat ke kampus sekaligus mengantar anak ke sekolah. Iya, seharusnya, jika tidak teralihkan oleh satu *chat* kecil yang mendadak muncul dari seorang kawan, tercatat tepat pada pukul 05.00. Aku membeku melihat *chat* itu. Kepalaku seakan menolak kata-kata yang aku baca, hingga spontan aku bertanya padanya untuk memastikan. Aku berharap itu hanya salah ketik atau akunya yang terbawa ilusi pagi. Tak butuh waktu lama untuk ia membalas sederhana "*Iya, Kang Adit*".

Aku seketika membeku, bingung harus merespons apa. Otakku bingung harus memikirkan apa. Tubuhku juga bingung mau mengeluarkan hormon apa. Dan hatiku bingung harus merasa apa.

Berita itu terlalu mengagetkan buatku. Seorang kawan meninggal dunia. Seorang kawan yang lahir hanya satu tahun setelah aku. Ia adalah kolega, staf, sekaligus kawan di Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP) Salman ITB. Vyanti Rahmani namanya, dengan Vya sebagai panggilan akrabnya. Kami tidak

terlalu dekat, meski bisa dibilang cukup akrab, walau dengan interaksi yang cukup terbatas. Namun, kenapa? Kenapa kala itu rasanya aku seperti sulit memproses apa yang terjadi, hingga akhirnya aku cukup lama mematung di depan laptop dan membuatku menunda banyak rutinitas pagi. Namun kenapa? Kenapa beberapa jam kemudian air mataku menetes deras dengan kesedihan yang sangat mendalam. Namun kenapa? Kenapa rasanya seperti ada rasa kehilangan yang sangat kuat dan bertahan berhari-hari.

Aku bertemu dengan Vya sebenarnya jauh sebelum aku benar-benar mengenalnya sebagai teman sendiri. Saat itu pernikahan kawanku yang lain. Kawan yang sama yang memberiku kabar pagi itu, Tsabit. Ketika mereka menikah pada 2020, aku tidak terlalu mengenal Vya, hingga akhirnya kemudian kami dipertemukan lagi dan berkenalan resmi saat aku menjadi manajer BPP dan Vya direkrut sebagai desainer lepas di dalamnya. Status formalnya tentu saja atasan-bawahan, namun karena aku selalu menganggap semua yang ada di BPP sebagai kawan, maka aku pun menganggap Vya juga demikian. Dengan rumahnya yang terletak di Cimahi, dan aku pun yang merangkap dosen di Tel-U, maka sebenarnya aku dan Vya termasuk jarang berinteraksi, selain hanya keperluan-keperluan tertentu.

Ada banyak akar kesedihan. Dan aku tak pernah bisa menerima emosi terjadi dalam diriku tanpa aku tahu sebabnya. Satu jawaban sederhana yang aku bisa deteksi adalah karena bahwa ini pertama kalinya berita kematian itu terjadi pada teman sebaya yang aku kenal cukup dekat. Ada apa dengan teman sebaya? Karena betapa jahatnya aku, hal pertama yang muncul di kepalaku ketika mendengar berita itu justru “kenapa bukan aku yang duluan”. Ya, aku berharap aku yang duluan. Aku sejak dulu ingin mati muda. Salah satu tokoh yang kusukai

adalah Soe Hok Gie, yang meninggal pada umur 25 tahun, dengan kutipan terkenalnya "*nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan yang paling sial adalah umur tua*." Sayang, kematian tidak di tanganku, dan Allah belum mengizinkanku. *So here I am, still living,* dan mengetahui seseorang yang setahun lebih muda dariku meninggal duluan. Ya, aku sedih karena itu.

Jawaban berikutnya muncul dari fakta bahwa aku mendengar ini dari suaminya, yang juga kawanku sendiri. Vya pergi meninggalkan dua anak perempuan yang masih kecil. Tentu saja, yang aku pikirkan berikutnya adalah apa yang dirasakan suaminya. *Bagaimana jika aku yang ada di posisi itu*. Bagaimana jika istriku meninggal duluan sementara anakku masih kecil. Aku merasakan *déjà vu*, perasaan yang sama yang sangat kuat menancap dalam hatiku tujuh tahun sebelumnya. Tahun 2018, kakak iparku meninggal dunia oleh kanker, meninggalkan saudari perempuanku dengan dua anaknya, yang salah satunya masih di kandungan. Aku saat itu belum menikah, namun aku cukup bisa membayangkan apa yang dirasakan kakakku. Keponakanku menjadi yatim di umur yang sangat muda, dan aku menyaksikan tahun-tahun berikutnya ia bertumbuh tanpa seorang ayah. Bahkan yang paling kecil, benar-benar tidak punya kesempatan untuk melihat langsung wajah ayahnya. Perasaan sesak itu, seperti kembali lagi kemarin. Sakitnya serupa. Sesaknya serupa. Bahwa betapa anak-anak ini, baik keponakanku, atau anaknya Vya, harus tumbuh tanpa banyak mengetahui bapak atau ibunya. Sakitnya sekarang jauh lebih terasa, karena aku jadi bisa membayangkan anakku sendiri. Ya, aku juga sedih karena itu.

Jawaban terakhir muncul ketika aku berbincang dengan seorang kawan baik lain di BPP, kawan yang sama derasnya menangis ketika pagi itu kami bertemu sebelum berangkat

melayat. Ia bercerita kemudian tentang membayangkan mimpi-mimpi yang belum dicapai oleh Vya. Seketika, aku langsung kembali sedih kala itu. Aku tahu sebagian dari mimpi-mimpi itu. Meski interaksi kami terbatas, Vya termasuk yang pernah cerita beberapa hal padaku, langsung atau tidak. Aku ingat betapa dua pekan sebelumnya kami bertemu dan ia bercerita ingin menulis buku ilustrasi untuk anak-anak. Aku dukung seketika saat itu dan bahkan berjanji akan mengakomodasinya di Penerbit Salman (sebagai yang diurus oleh BPP). Saat pertemuan terakhir itu juga, Vya menyampaikan beberapa keinginannya padaku, termasuk keinginannya untuk terus lanjut di BPP, untuk dapat "berkantor" di Salman meski hanya dua hari sepekan, dan lain sebagainya. Semuanya, entah kenapa, saat itu, langsung segera kuusahakan kuwujudkan. Yang berujung juga pada diskusi via *chat* terkait kemungkinan-kemungkinan yang bisa segera direalisasikan.

Terakhir, aku juga meminta Vya untuk minimal hadir dulu dan mengisi sesi "Bersama BPP", acara kebersamaan yang kami adakan setiap Jumat pagi. Tanggal berapa aku minta dia mengisi Bersama BPP? Betul. Jumat, tanggal 14 November 2025. Tanggal yang sama kami bersama-sama BPP bergerak ke Cimahi dan mendampingi pemakamannya. Apa intinya? Aku menciptakan pengandaian-pengandaian. *Seandainya Vya tidak meninggal saat itu*. Dan ya, ini membuatku sedih.

Semua kesedihan ini bercampur, membentuk adonan tak wajar yang seperti tidak dalam satu kesatuan. Aku sedih kenapa ia pergi duluan, namun juga aku sedih membayangkan anakku kalau aku yang pergi duluan. Aku sendiri kemudian akhirnya bertanya atas apa alasan kenapa Allah masih membiarkan aku hidup sampai sekarang, meski dengan semua kompleksitas pikiran dan hati yang membuatku selalu memikirkan kematian. Kenapa dari semua banyak orang yang satu per satu wafat setiap

harinya, bukan aku salah satunya. Perginya Vya seakan menyadarkanku sesuatu, atas keinginan-keinginan yang belum terwujud, yang akhirnya dipegang oleh mereka yang masih hidup, termasuk aku. Perginya Vya juga menyadarkanku akan masa depan banyak hal yang masih dipegang kami yang masih hidup, termasuk nasib anakku, yang kelak mungkin akan menentukan nasib banyak orang lainnya, karena anak adalah simbol masa depan. Perginya Vya juga membuatku kembali memikirkan apa yang masih bisa aku kejar dalam hidup, selagi Allah masih membiarkanku bernapas, dan kembali membuatku menghargai tiap detiknya jantungku masih berdetak.

Aku ingat kalimat sederhana dari seorang kawan yang juga merupakan musisi. Di epilog salah satu lagunya ia menuliskan:

"Tahun selanjutnya, bulan depan, lusa nanti, esok hari, sejam lagi, tiga menit kemudian, atau detik yang mampir sesaat, aku tak tahu kapan maut menjemputku. Aku ingin pergi menjemput kematian karena aku ingin hidup dengan kesadaran, karena saat aku mati nanti aku tak mau menyadari bahwa aku belum hidup. Sehingga, ... aku memilih menjadi tolol yang terus mencoba tanpa putus asa daripada menjadi jenius mendengkur yang tak pernah menciptakan apa-apa"

Ya, aku bisa saja mati esok, atau bahkan semenit lagi, namun apa artinya ketika maut itu menjemputku, ketika setiap detik dari napas yang aku bisa embuskan, tidak aku manfaatkan dengan maksimal untuk segala hal yang bisa aku hidupi. Aku harus pastikan setiap waktu dalam hidupku, adalah makna yang aku kumpulkan, hingga siap menyambut Izrail datang.

Kawan musisi tersebut, juga menuliskan lagu sederhana berjudul "Menitip mati", yang kurang lebih liriknya sebagai berikut:

Memahami
Mata yang kau pejamkan
Adalah pulau yang jauh
Di ufuk timur
Matahari

Kita yang masih bernyanyi
Berdiri, menatap matahari
Menitip mati
Melumat sepi
Esok pagi revolusi

Lagu ini mengingatkanku tentang bahwa setiap kematian adalah pesan, yang mana tersirat titipan halus bagi mereka yang pergi untuk mereka yang masih bertahan. Apakah dituliskan atau tidak, semua orang pada dasarnya menitipkan semua idealisme dan hasrat yang mereka miliki kepada siapa pun yang masih bisa meneruskannya. Setiap kematian pasti menyisakan sedikit harapan bagi mereka yang kehidupannya harus terputus untuk bisa dipenuhi. Keseluruhan linimasa kosmik sendiri merupakan cerita raksasa yang terdiri dari kisah-kisah kecil kehidupan setiap manusia yang disambung terus menerus dari satu generasi ke generasi. Einstein hanyalah melanjutkan cerita yang telah dijalani Newton, sebagaimana ia melanjutkan kisah Galileo. Keterbatasan umur dari manusia adalah pesan sederhana, bahwa setiap manusia punya perannya masing-masing dalam satu alur waktu, tanpa harus tertuntut menjadi yang luar biasa sepanjang waktu, sehingga kisah yang tercipta sendiri pun akan bersambung sedemikian rupa membentuk satu kesatuan cerita yang indah dan elegan, sebagaimana kita ketahui dari sejarah singkat manusia sejauh ini hingga sekarang.

Kita, yang masih bernapas, yang masih hidup, berdiri tegak, sehat dan bersemangat, merupakan titipan mereka yang telah mati, mereka yang tak punya cukup waktu untuk

menggapai mimpi dan ambisi, mereka yang telah berusaha penuh namun mau tak mau harus merelakan tongkat estafet untuk diteruskan. Ketika waktunya datang kelak pun, kita sendiri akan menitip kematian ke orang hidup yang tersisa, mempertahankan estafet agar tetap terjaga. Maka hiduplah, dan tak perlu kita sia-siakan mereka yang berumur tak lama.

Lorong Masa Karya dari Hati

Yasmin Arum Sari (Kepustakaan, BPP Salman ITB)

Karya itu abadi,
menembus ruang dan waktu.

Mata siapa jua yang tertuju pada sampul depan buku "Arsitektur Kota Islam" akan terpaku, begitu pun denganku. Indah. Pemilihan gambar dengan detail ornamen dan nuansa demikian seolah membius penikmat karya: mengajak mereka 'masuk' ke dalam dunia yang diusung buku itu.

Semakin dilihat, rasanya menenangkan. Latar belakang hitam gelap dengan paduan tulisan kuning seolah memberi kehangatan tersendiri. Dari gambar, timbul ilusi munculnya secercah cahaya yang menyambut dan membisikkan ajakan bagi calon pembaca untuk memilih buku itu, membawanya pulang.

Ketika melihatnya, aku bertanya-tanya: apa yang sekiranya Teh Vya pikirkan dan rasakan waktu itu? Saat meramu elemen-elemen itu, apa yang membuatnya memutuskan komposisi demikian? Adakah ragu sempat menyelinap dalam pengambilan keputusannya?

Aku tenggelam dalam rasa penasaran. Sayangnya, segala tanya hanya dapat kukubur rapat-rapat. Selanjutnya, menjadi tugasku melanjutkan desain sampul belakang. Jujur, rasa sedih menyeruak. Aku yakin, Teh Vya sudah memiliki gambaran konsep untuk hal itu: mungkinkah masih tersimpan dalam

angannya? Sudah sempatkah tertuang di atas kertas yang tak diketahui keberadaannya? Atau, mungkinkah terabadikan sebagiannya pada suatu *software* di perangkat Teh Vya?

Sebenarnya, saat pertama kali melihat 'wajah' baru Instagram Salman *Reading Corner* (SRC), aku terkesima. Detik itu juga, muncul niat dalam benakku untuk menyampaikan kekagumanku dalam bentuk pujian kepada pustakawan: berharap kata-kata tulus itu akan sampai kepada sang desainer.

Sayangnya, aku terlambat. Aku baru berkunjung ke SRC pada Jumat. Kala itu, pikiranku melayang-layang. Apabila aku datang lebih awal, akankah pujian itu dapat tersampaikan ke telinga Teh Vya? Di ruangan SRC sore itu, pujian menjelma menjadi Al-Fatihah, diiringi doa-doa mengharapkan yang terbaik untuk beliau.

Sejak saat itu, aku meneruskan perannya di SRC. Posisinya tak akan pernah tergantikan. Aku sebagai 'pendatang baru' dapat melihat jelas dari sorotan mata setiap anggota BPP: Teh Vya akan selalu punya tempat spesial dalam hati SoBePP, meninggalkan kesan mendalam.

Meski belum sempat berkenalan, apalagi bertegur sapa dan berinteraksi, aku turut merasakan kesan yang beliau tinggalkan melalui karya-karyanya. Baik berupa karya di akun SRC, maupun akun pribadinya: aku mengagumi keduanya.

Setiap imajinasi yang tertuang melalui goresan tangan Teh Vya dalam karya-karyanya tampak begitu hidup. Aku bisa merasakan ketulusannya dalam berkarya. Ia menuangkan

hatinya dalam setiap kerja kerasnya, sebagaimana salah satu lirik lagu yang dinyanyikan Tulus.

"*Beri hati untuk setiap kerja kerasmu, karya-karyamu~*" (Mahakarya, Tulus)

Karya-karya yang lahir dari kreativitas, keberanian, kepercayaan diri, dan ketulusan Teh Vya seolah menyimpan beberapa pesan:

a. Biarkan keajaiban buku-buku SRC tercermin dalam setiap desain yang tercipta.
b. Ikuti tren terkini, tetapi jangan lupa pertahankan identitas unik yang kita miliki.
c. Jangan takut berkreasi, terbiasalah melakukan *trial and error* dalam perjalananmu.
d. Sampaikan pesanmu melalui kreasi visual, jelajahi maknanya lebih dalam.

Sejujurnya, mungkin pesan-pesan di atas terkesan mengada-ada. Setidaknya, itulah poin-poin yang kujadikan pegangan dalam mendesain konten-konten SRC selanjutnya. Meski hanya sebatas mengetahui nama, serta mengarungi konten-konten Instagram dan TikTok Teh Vya, aku belajar banyak hal.

Beberapa di antaranya menginspirasiku untuk terus berkarya: meng-*improve* keterampilan diri, beberapa lain menguatkanku melalui kombinasi karya visual dan kata-kata, sedangkan video *speed paint* yang Teh Vya unggah membantuku mempelajari cara meramu setiap goresan dan warna. Abadi. Karya Teh Vya akan abadi, begitu pula kesannya yang mengetuk

dan mendiami hatiku: mengubah cara pandangku dan menyelinap membaur dengan prinsip-prinsipku.

Teh Vya dan Pelajaran tentang Hidup yang Tak Pernah Siap

Azka Dhianti Putri (Kepustakaan, BPP Salman ITB)

Ketika awal masuk BPP, tak pernah terlintas dalam benakku bahwa akan ada yang "meninggalkan" kami lebih dulu. Terlebih, staf BPP yang kukenal sebagian besar masih muda, *Gen Z* dan milenial. Namun lagi-lagi aku lupa, syarat kematian bukanlah usia, melainkan hidup. Semua yang hidup, kapan pun, pasti akan bertemu dengan kematian.

Masih teringat jelas saat pesan itu masuk dari Kang Adit di grup BPP, bahwa Teh Vya telah meninggal dunia pada dini hari. Rasanya tak masuk akal. Sehari sebelumnya, sekitar pukul sebelas siang, Teh Vya masih mengirimkan *request* desain terakhir. Siangnya, beliau sempat mengabarkan kondisi kesehatannya di grup, mengirimkan foto dengan selang oksigen, disertai pesan singkat, "Doain ya."

Kami semua terkejut dan bertanya-tanya: apa yang sebenarnya terjadi pada Teh Vya? Selama ini beliau bekerja secara *remote*, hanya beberapa kali hadir langsung ke Salman saat rapat atau kegiatan bersama BPP. Siang hingga sore itu, kami semua di grup mendoakan kesembuhan Teh Vya. Namun satu malam berlalu, dan kabar itu datang begitu cepat. Kemarin pagi beliau masih terlihat sehat, esok subuhnya beliau telah berpulang.

Otakku benar-benar terasa *freeze* menghadapi takdir ini. Berkali-kali aku melamun, memikirkan Teh Vya dan keluarganya. Aku tidak sampai menangis, entah mengapa. Yang kurasakan justru sedih, namun tenang, mungkin begitulah rasanya melepaskan manusia yang begitu disayangi-Nya.

Lamunanku membawa kembali ingatan pada momen-momen bersama Teh Vya. Saat awal-awal aku masuk BPP dan mengurus kepustakaan, Teh Vya adalah satu-satunya yang sudah lama berada di program tersebut. Dengan sangat baik, tanpa sedikit pun menggurui, beliau memberitahuku kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan di kepustakaan maupun di BPP.

Beberapa kali kami mengadakan rapat, tetapi *qadarullah*, Teh Vya selalu berhalangan hadir secara luring. Rapat-rapat dari bulan Juli hingga September pun kami jalani melalui WhatsApp dan Zoom. Hingga pada Oktober 2025, Teh Zulfa, salah satu staf kepustakaan, bersikeras mengusulkan rapat di luar. Awalnya aku mengira itu sekadar karena bosan, tetapi ternyata ada alasan lain. Teh Zulfa berkata, "Aku *usulin* rapat di luar bukan karena pengen main, tapi karena pengen ketemu Teh Vya. Dari rapat kemarin-kemarin, Teh Vya *online* terus."

Akhirnya rapat kepustakaan di luar itu benar-benar terlaksana. Kami semua hadir: aku, Teh Zulfa, Aurora, Teh Vya, dan Kang Adit selaku Manajer BPP. Kami bertemu di sebuah *café library* di Braga.



Foto 3. *Rapat Kepustakaan di Braga, 31 Oktober 2025*

Namun siapa sangka, dua minggu setelah pertemuan itu, Teh Vya meninggalkan kami semua secara tiba-tiba, bersama ratusan harapan yang masih tersisa untuk Kepustakaan, untuk BPP, dan untuk Salman. Hingga kini, semangat Teh Vya dalam mengerjakan berbagai desain masih teringat jelas. Keinginannya untuk selalu dilibatkan dalam setiap acara kepustakaan, serta dukungannya dalam setiap langkah yang kami tempuh, menjadi kenangan yang tak tergantikan. Teh Vya juga selalu menjadi penenang di tengah kebingungan kami yang masih baru berkiprah di program ini.

Kepergian Teh Vya yang begitu mendadak justru memperlihatkan betapa sayangnya Allah kepada beliau. Seolah Allah berfirman, “Perjuanganmu sudah selesai.” Dan itu berarti,

perjuangan tersebut kini beralih kepada kami, yang masih diberi kesempatan untuk hidup.

Masih teringat betapa beratnya mengabarkan kepergian Teh Vya kepada Kang Uus, *layouter* Penerbit Salman, dan Mas Agus, penulis buku yang sampulnya didesain oleh Teh Vya. Padahal sebelumnya, Mas Agus bahkan berencana mempertemukan Teh Vya dengan salah satu dosen desain ITB karena begitu kagum pada karya sampul bukunya.

Terima kasih banyak, Teh Vya, atas seluruh perjuangan, karya, dan warna yang telah diberikan. Meski singkat, kehadiranmu begitu kaya akan kesan dan pelajaran, pelajaran yang Allah titipkan kepada kami melalui dirimu. Semoga Allah senantiasa menjaga keluarga Teh Vya.

Tentang Malam Kemarin

Kirana Alfiani (BPP Salman ITB)

Seperti malam-malam sebelumnya, aku kembali terbangun dengan jantung yang berdegup kencang, napas tersengal, dan dada yang terasa ditekan batu besar. Aku pernah mendengar, katanya, rasa terkejut karena terbangun itu berasal dari kembalinya nyawa manusia yang hampir tercabut dari jasadnya. Meskipun secara medis, katanya (lagi), ini hanyalah *Hypnic Jerk*, sesuatu yang biasa terjadi, dan tidak berbahaya. Maka, aku membiarkannya saja walaupun telah sering terjadi sepanjang tahun ini. Tapi, malam itu berbeda. Pikiranku yang masih setengah sadar setelah terbangun dari tidur itu, kembali melayang pada momen di mana aku turut mengantar seorang teman ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Sejujurnya, aku tidak begitu mengenalnya. Aku hanya tahu bahwa dia adalah perempuan baik dengan laku yang lembut, dan senyum yang manis. Matanya jernih. Karya, ide, dan buah pikirnya banyak yang menarik. Aku hanya mengenalnya sebagai seorang rekan kerja, yang dapat mengimbangi *passion* yang ia miliki dengan perannya sebagai seorang istri, dan seorang ibu dari kedua anak perempuannya.

Pertemuan kami singkat, dan interaksi kami sangat terbatas. Salah satu yang paling kuingat, saat ia membawa anak perempuannya ke perpustakaan, tempat kami biasa berkumpul. Saat itu, ia membersamai anaknya membaca buku, menggambar, dan mewarnai. Anaknya baik, pintar, dan sangat

aktif, yang tentu saja ada peran besar dari dia sebagai seorang ibu. Saat itu, sempat terbesit dalam pikiranku kalau aku ingin menjadi seperti dirinya saat menikah dan memiliki anak kelak. Bahwa aku tetap bisa memberikan cinta yang sama besarnya pada keluarga kecilku, dan juga diriku sendiri. Bahwa aku juga bisa tetap tumbuh dan berkembang dalam hal yang aku cintai. Saat itu, aku merasa perlu banyak belajar darinya.

Tapi siapa sangka. Kabar mengejutkan itu datang di Jumat pagi, aku sampai membaca berulang kali, dan memastikan kembali kebenarannya. Kabar kepergiannya memberikan kegetiran sendiri dalam diriku, padahal aku tidak begitu erat mengenalnya. Pagi itu, kami langsung berkumpul untuk menuju rumah duka. Satu per satu teman yang lain datang, ada yang matanya sudah sembab, ada juga yang masih menangis tersedu. Sedangkan aku, terus menggigit bibir bawahku erat menahan kegetiran yang terus bertambah setiap menitnya. *Aku tidak bisa menangis, aku tidak boleh menangis.*

Saat melihat kerandanya dibawa ke dalam Masjid, air mata merembes dari pertahananku. Aku melihat mata Ibu dari perempuan itu sembab, anaknya yang ceria pun tak berhenti menangis. Ternyata, banyak sekali yang hadir, mendoakan, dan menangisi kepergiannya. Kami kehilangan satu orang baik di bumi ini.

Saat melihat tubuhnya bersatu dengan bumi, matahari bersinar cukup terik, angin pun berembus sejuk membelai ranting dan dedaunan yang menaungi tempat peristirahatan terakhirnya. Beberapa teman kembali terisak, sedangkan aku menggigit bibir bawahku lagi. Pikirku melayang pada apa yang mungkin dirasakan mendiang. Melihat dan mendengarkan orang yang ia sayangi menangis, sedangkan ia tak lagi bisa bergerak memeluk atau bahkan menenangkan mereka. Kepergian yang mendadak itu, bukankah menyisakan banyak

penyesalan juga untuknya? Mungkin, ada banyak hal yang belum ia sampaikan, ada banyak pula hal yang belum ia lakukan. Inilah momen yang kembali berputar saat aku terbangun dari tidur malam itu.

Tangisku pecah saat seorang teman memelukku selepas mengantarkan dan meninggalkan mendiang sendirian di tempat peristirahatan terakhirnya. Aku yang selalu merasa ingin 'pulang' dan menyendiri, tersadar pada kenyataan bahwa aku belum benar-benar siap jika diizinkan pulang dalam waktu dekat. Bahwa rasanya aku akan menangis tersedu sendirian, melihat dan mendengar orang-orang yang aku sayangi pergi meninggalkanku sembari bersedih. Tapi, apakah ada juga yang bersedih saat aku pulang nanti? Apakah ada juga yang merasa kehilangan atas kehadiranku ini? Aku tidak tahu.

Tapi dari kepulangannya, aku mengambil hikmah untuk terus memaksimalkan potensi yang kumiliki di posisi mana pun aku berada saat ini *lillahi ta'ala*. Terima kasih, Teh Vya. Bahkan, dalam kepulanganmu, kamu masih hidup di hati banyak orang. Sampai berjumpa lagi, *Insyaallah*.

Salam,

Kirana

Tentang Teh Vya dan Kebaikan yang Ditinggalkan

Firyal Nur Fadilah (BPP Salman ITB)

Mengenal Teh Vya selama kurang lebih dua tahun adalah salah satu memori baik dalam hidupku. Di mataku, Teh Vya adalah sosok yang lemah lembut, salihah, dan penuh dedikasi. Perjalanan pertemanan kami tentu tidak selalu mulus.

Kami pernah berbeda pendapat dalam urusan pekerjaan. Awalnya aku merasa biasa saja, namun ternyata hal itu membuat Teh Vya tersinggung. Saat kami akhirnya bertemu, dengan kelembutannya Teh Vya menjelaskan semuanya. Di momen itu, aku tersadar untuk tidak menjadi pribadi yang keras kepala.

Aku masih sangat ingat pesan Teh Vya saat Jumat bersama BPP, tentang ikhtiar mendapatkan jodoh. Teh Vya bercerita bahwa ia rutin melafalkan doa *"Rabbana hab lana min azwajina wa zurriyyatina qurrata a'yunin waj'alna lil-muttaqina imama."* Tidak lama kemudian, ia dipertemukan dengan jodohnya. Aku pun mengikuti jejak kebaikannya, melafalkan doa tersebut setiap selesai salat. Semoga ini menjadi amal jariyah untuk Teh Vya.

Teh Vya juga salah satu teman yang tahu cerita tentang dunia drama Korea di Salman. Kami sering berdiskusi, saling merekomendasikan drama, dan berbagi cerita. Walaupun Teh Vya sudah menjadi seorang ibu, setiap kali kami berbincang tentang drakor, aku merasa kita seperti teman sebaya, nyaman dan menyenangkan.

Selain itu, Teh Vya kerap mengingatkan tentang pentingnya konsumsi makanan sehat dan gaya hidup yang baik, bukan hanya lewat kata-kata, tapi juga lewat teladan. Jujur, aku sering merasa malu ketika di depannya masih makan gorengan dan makanan kurang sehat, sementara Teh Vya tetap menjaga diri. Semoga setiap ikhtiarnya dalam menjaga kesehatan menjadi amal kebaikan, sebagai bentuk menjaga amanah dari Allah.

Kalau berbincang dengan Teh Vya, aku juga sering merasa malu. Suaranya khas, serak namun lembut. Sementara aku kalau berbicara rasanya seperti toa, berisik. Tapi Teh Vya tidak pernah mempermasalahkan itu.

Bagi aku, Teh Vya adalah perempuan salihah, baik, dan telah menorehkan banyak memori indah dalam hidupku. Semua yang Teh Vya tinggalkan dalam ingatanku adalah hal-hal baik, yang semoga menjadi tambahan timbangan kebaikan.

Dan jika suatu hari nanti anak-anak Teh Vya sudah bisa membaca tulisan ini:

> *"Dek, kalian dilahirkan dari seorang wanita yang sangat baik, lembut, dan salihah. Ibu kalian adalah perempuan yang meninggalkan jejak kebaikan di hati banyak orang."*

Sosok di Balik Desain Konten Salman Reading Corner

Sukmawati (FIM Bandung)



Foto 4. *Tim Program Kepustakaan BPP Salman ITB pada masa kerja Vya. Dari kanan ke kiri (searah jarum jam): Raufa, Firyal, Intan, Vya, Sukma.*

Pukul 06.03. Aku sudah bersiap keluar kamar dengan setelan pakaian olahraga. Pemanasan ringan sudah kulakukan. Tas pinggang hitam pun tinggal kucantolkan pada badan. Aku sudah

siap pergi, melangkahkan kaki untuk mencapai target lari mingguan.

Aku meraih *handphone* lalu mengaktifkan data internet. Hanya berselang satu menit, tiba-tiba *handphone*-ku berdering. Saat aku membaca nama kontak yang muncul di layar, aku merasa ada sedikit kejanggalan. *Tumben Raufa langsung telepon, pagi-pagi pula.* Begitu pikirku. Namun, aku enggan berasumsi lebih jauh. Lantas, kuangkat saja dering telepon itu dengan menghadirkan pikiran dan perasaan yang netral.

Setelah mengucapkan satu dua kalimat, Raufa menyampaikan pesannya begitu singkat. Pesan yang nyaris sulit kutangkap.

"Kak... Teh Vya udah nggak ada. Cek grup, ya."

Demi memastikan nama yang ia sebut, aku bertanya berulang kali. Namun, tetap saja aku masih sulit mencerna informasi di Jumat pagi itu. Pagi yang terasa sangat lengang. Lebih lengang dari biasanya.

Tanpa berpikir lama, aku segera membuka pesan WhatsApp. Ada tiga grup yang saat itu sedang ramai, banyak notifikasi masuk. Dua grup saling beririsan, sedangkan sisanya berbeda haluan. Lalu, kupilih saja salah satunya: yang paling atas, langsung tertuju pada grup yang Raufa maksud.

Dengan kesadaran penuh, kubaca teks dalam grup tersebut. Kugulirkan layar dari atas ke bawah secara perlahan. Hingga sampailah pada satu pesan berisi pengumuman: berita duka.

Aku tergemap. Tak percaya, kabar itu datang begitu saja. Tanpa kesiur angin, tanpa ada pertanda lain, selain sedikit firasat yang kurasakan sehari sebelum mendapatkan kabar kepergian Vya. Aku yang awalnya berniat lari pagi pun akhirnya urung.

Serta merta aku duduk terdiam di tepi tempat tidur. Aku masih berusaha mencerna atas informasi yang kubaca di grup.

Barangkali ada satu jam aku tercenung di sudut kamar. Sesekali aku balas pesan dari sejumlah rekan dan kawan yang sama-sama mengenal sosok Vyanti Rahmani. Sesekali pula aku melihat isi galeri, mencari foto kenang-kenangan bersama mendiang ilustrator dan desainer konten Salman Reading Corner itu.

Sosok Vya kali pertama kukenal dalam satu proyek pergerakan perempuan di bawah Partai Keadilan Sejahtera. Saat itu, aku sama sekali belum pernah bertemu Vya dan proyeknya pun kurang berjalan maksimal. Setahun berlalu, kami dipertemukan kembali di grup yang sama: Forum Indonesia Muda (FIM) regional Bandung. Namun, saat itu aku pun belum begitu kenal siapa Vya. Enam bulan setelah purna tugas dari kepengurusan FIM Bandung, kalau tidak salah pada Juni 2023, aku kembali "berkenalan" dengan Vya lewat sesama Alumni FIM, Lulu Nailufaaz.

Lulu mengenalkan -tepatnya merekomendasikan- Vya untuk menjadi bagian dari Tim Salman Reading Corner. Kebetulan saat itu, Salman Reading Corner di bawah tim program Kepustakaan Bidang Pengkajian dan Penerbitan (BPP) YPM Salman ITB sedang membutuhkan desainer konten. Maka, setelah melalui diskusi di jajaran manajemen, akhirnya Vya resmi membersamaiku di tim tersebut.

Selama dua tahun lebih Vya telah mewarnai perkontenan akun media sosial @salmanreadingcorner. Tidak hanya berupa desain grafis, Vya yang juga sebagai ilustrator sesekali berkontribusi lewat karya ilustrasinya baik dalam format gambar ataupun video animasi. Beberapa karya ilustrasinya juga hadir di buku Penerbit Salman/Pustaka Menara Salman.



Foto 5. *Beberapa sampul buku Penerbit Salman yang memuat ilustrasi karya Vya*

Sedari kuliah di jurusan Pendidikan Agama Islam UPI, Vya kerap membagikan hasil karyanya melalui akun Instagram @vyarahman. Belakangan, ia mulai aktif berbagi konten di platform TikTok, @vyarahman | Mulai Suka Baca Buku. Di akun ini memang tidak melulu dipenuhi oleh konten ilustrasi atau perbukuan, tapi lebih *random*. Bahkan di beberapa postingan TikTok dan Thread-nya, tampak lebih bernuansa personal. Dari sini aku sedikit menyimpulkan bahwa Vya memanglah perempuan yang luar biasa.

Vya telah menjalankan perannya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, dan desainer dengan penuh kesabaran dan kesungguhan. Sehari-hari, ia mesti dihadapkan dengan berbagai tantangan sebagai seorang ibu rumah tangga, tanpa ART dan pengasuh. Pernikahannya bersama sang suami, Tsabit, melahirkan dua anak perempuan yang amat menggemaskan: Hagia dan Hafiza. Hagia masih balita, aktif bergerak ke mana-mana, sering bertanya, dan selalu menggunakan kacamata silindernya. Sedangkan Hafiza usianya belum genap dua tahun. Ia adalah anak kecil yang baru belajar berjalan.

Semasa masih satu tim, Vya selalu berusaha membagi waktunya dengan sebaik mungkin: antara kehidupan keluarga dan pekerjaan. Beberapa bulan sebelum Vya berpulang, aku sempat bercakap-cakap dengan Vya yang kebetulan sedang berkunjung ke Salman Reading Corner bersama Hagia -anak sulungnya. Dalam percakapan itu, Vya bercerita bahwa dirinya sering kali leluasa untuk mengerjakan tugas/amanah sebagai desainer jika kedua anaknya sudah tertidur lelap di malam hari atau ketika dititipkan ke *Daycare* terdekat. Jika suami sedang WFH, peran Vya sebagai seorang istri dan ibu akan cukup terbantu. Maka, pasangan muda yang menikah pada Februari 2020 ini sesekali berbagi peran untuk mengasuh buah hati.

Kondisi Vya yang seperti itu lantas membuatku tak tega untuk menahan-nahan dirinya agar lebih lama berada di Salman, entah untuk urusan rapat atau kopdar biasa. Bayangkan saja, setiap kali ada pertemuan tim, ia harus menempuh jarak puluhan kilometer dari Cimahi ke Bandung. Belum lagi jika Vya sedang tidak menggunakan motor, ia harus berjibaku menaiki moda transportasi umum dari ojek daring hingga kereta api lokal. Karena alasan itu pula, Vya akhirnya mendapatkan keringanan untuk hadir ke Salman setidaknya sebulan sekali. Lagi pula tugasnya juga lebih banyak membutuhkan keheningan dan kesendirian, bukan interaksi intens dengan banyak orang.

Aku bersyukur bisa dipertemukan dengan Vyanti Rahmani, sosok yang ramah, dengan suara seraknya yang khas, dan lemah lembut. Dan pada Jumat pagi itu, 14 November 2025, menjadi pertemuan terakhirku dengan Vya. Bukan pertemuan dalam artian saling tegur sapa dan bertukar cerita, tapi pertemuan yang didasari oleh ikatan keimanan dan persaudaraan. Aku menjumpai Vya di pusaranya yang indah, bertabur kembang warna-warni seperti cerita hidupnya.



Foto 6. *Pusara Vya di Cimahi, 14 November 2025*

Kini, Vya telah tutup usia di umur 29. Masih begitu muda untuk ukuran usia hidup rata-rata umat Nabi Muhammad. Ia telah menyusul sang ayahanda yang meninggal pada 7 Maret 2025. Berdasarkan informasi yang kudapatkan dari kerabat, Vya terdiagnosis asam lambung dan mengharuskan dirinya masuk IGD RS Karisma Cimareme, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, pada Kamis (13/11) siang. Sebelum masuk IGD, kabarnya Vya bergabung di satu grup WhatsApp baru tim Salman Reading Corner yang khusus membahas konten.

Sekitar pukul 14, Vya masih sempat membalas obrolan di grup tersebut dan ia pun berbagi foto ketika dirinya dalam keadaan terpasang selang infus. Sekitar satu tahun terakhir, aku mengenal Vya sebagai sosok yang cukup menjaga makanan dan mulai rutin berjalan kaki demi alasan kesehatan. W*allahualam*, takdir hidup manusia siapa yang tahu.

Terlepas dari apa pun itu, aku bersaksi bahwa semasa hidupnya, Vya adalah orang baik. Sangat baik. Bahkan kepergianmu saja tepat di hari Jumat. Hari yang konon mengandung banyak keberkahan di dalamnya. Semoga kuburmu lapang dan nyala terang ya Vya. Terima kasih sudah menjadi teman yang hangat, rekan tim yang kuat, dan sebagai teladan ibu dan istri yang hebat. Terima kasih juga sudah menasihatiku tentang jodoh dan pernikahan. Apalagi kamu sempat berikhtiar untuk menjodohkanku dengan seseorang. Terima kasih, ya, sudah berkenan menjadi "mediator"-nya. Meski perjodohan itu tidak terwujud, akan selalu kuingat jasamu yang satu itu, Vya. :)

Di samping pusaramu pada Jumat pagi itu, Hagia tampak menaburkan bunga aneka warna seolah memainkannya dengan suka cita. Ah, entahlah, anak itu masih begitu polos. Tapi aku yang menyaksikan momentum itu rasanya begitu perih. Tapi aku percaya, Insyaallah, Hagia, Hafiza, dan Tsabit akan selalu dikelilingi oleh orang-orang yang begitu menyayangi mereka, sebagaimana mereka menyayangimu, Vya. Selamat jalan dan sampai berjumpa lagi di Taman Surga yang abadi. Insyaallah. *Aamiin*.

Perjuanganmu, Allah yang Sempurnakan

Pak Saepurohman Udung (Guru SMK Vya)



Untukmu... Anakku. Bapak bukan siapa-siapa kamu, dan kamu bukan siapa-siapa bapak, Nak. Itu dari wilayah nasab. Tapi... Dari celoteh polos tentang kegelisahan, yang diiringi dengan meminta pertimbangan. Dari getaran harapan jiwa yang kamu ungkapkan, yang diiringi dengan meminta jawaban bagaimana cara mewujudkan. Dan dari gejolak kemuliaan hati seorang anak untuk berbakti dan memuliakan keluarga, yang diiringi dengan meminta doa-doa rida Tuhan. Kamu ikuti dengan tulus setiap pertimbangan, nasihat dan doa-doa yang bapak berikan.

Dan Allah, dengan cara-Nya telah menyempurnakan pengabdianmu, dengan caramu, memuliakan kedua orang tua, melahirkan dan mendidik buah hatimu, serta mengabdi kepada suamimu karena Allah. Yaa Rabb...! Sebagaimana Engkau telah menjadikan dia, sebagai anak di hatiku di dunia, maka pertemukanlah kami kembali di akhirat kelak dalam rida dan surga-Mu. Yaa Rabb, kabulkanlah doa kami untuk dia, Vya Rahmani Anakku... اللهم اغفر لها وارحمها وعافها واعف عنها وأكرم نزلها ووسع مدخلها ... آمين يا رب العالمين

Undangan yang Tertunda

Widya Epilia Gita (Sahabat Vya SMK)



Bismillahirrahmaanirrahiim.

Perkenalkan aku Widya, salah satu teman ceritaku kini sudah berpulang dengan indah dan tenang menuju keabadian, ke tempat di mana sudah tidak ada lagi ketidakadilan, karena Allahlah sang Maha Pemilik Hari pembalasan. Dan yang telah berpulang itu sahabatku, Vyanti Rahmani.

Vyanti Rahmani, dia pernah cerita kalau nama Vyanti itu tidak punya arti nama yang spesifik, karena namanya terbentuk dari zodiak kelahirannya (virgo) dan perpaduan antara nama kedua orang tuanya. Sedangkan Rahmani, dia bilang "mungkin anak yang disayangi" dia pun tidak begitu yakin. Haha

Aku mulai menulis ini ketika memasuki musim rambutan, dan faktanya aku selalu ingat Vya di setiap musim rambutan, karena dia takut sama rambutan. Pernah kutanya alasannya kenapa? Dia bilang punya trauma karena pernah dijailin. Walaupun alasannya terdengar aneh, tapi aku pun takut kucing dan tidak bisa menjelaskan secara logika kenapa bisa takut kucing :D

Sate, salah satu makanan favorit kita berdua. Kita pernah nyari tukang sate sekitar jam 10 atau 11 malam di daerah Bandung naik motor. Bahkan terakhir ketemu Vya, kita sepakat mau makan sate bareng kalau aku ke Bandung lagi. Qadarullah belum sempat terlaksana. Dari dulu, Vya selalu jadi tuan rumah

kalau aku ke Bandung, dari zaman sekolah, kuliah bahkan sampai aku menikah dan punya anak, dia selalu jadi tuan rumah. Dan sekarang aku mulai kehilangan sambutan hangatnya kalau mau ke Bandung.

Kita mundur ke awal pertemuanku dengan Vya. Tahun 2011, tepatnya saat MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik) di SMKN 1 Kota Sukabumi. Ketika semua murid baru dikumpulkan di aula, aku duduk tepat di sampingnya, alasannya karena kita sekelas dan nama absen kita berdekatan. Awalnya Vya terlihat pendiam dan selalu menunduk, mau berkenalan pun enggan karena aku juga bukan tipe yang bisa ngajak kenalan duluan. Tapi setelah sudah lama kenal Vya, ternyata aku baru sadar kalau dia suka menunduk itu karena tidur, *skill* yang sulit aku tiru karena Vya bisa tidur sambil duduk dan orang-orang ga ada yang sadar kecuali kalau benar-benar diperhatikan.

Vya cantik Masyaallah, dan jadi salah satu primadona di angkatanku. Banyak kakak kelas atau bahkan teman seangkatan yang berusaha pengen deket sama dia. Bahkan ada yang minta aku buat jadi "*mak comblang*" tapi kutolak karena aku dan Vya punya karakter yang sama, harus selektif dan tidak terlalu nyaman kalau dipaksa. Dulu waktu zaman Facebook lagi naik daun, rerata semua orang masih menggunakan nama 'alay' di akun pribadi Facebooknya. Vya tidak luput dari tren itu, nama facebooknya dulu "Vyya Chyy Vyvyw", itu selalu jadi bahan nostalgia kita kalau ngobrolin zaman SMK, sampai berpikir 'ko bisa-bisanya dulu tetap merasa normal dengan nama-nama *random* di Facebook?' Haha

Dulu, Vya suka girlband korea SNSD, yang paling dia suka, Taeyeon. Terus, saking sukanya sama SNSD, dia mengajukan nama Tiffany (salah satu nama member SNSD) untuk adik terakhirnya. Banyak hal tentang Korea yang aku tahu dari Vya, memang pada saat itu, Korea jadi salah satu negara yang pengen dia datengin. Masa-masanya belum tahu konspirasi dan propaganda K-pop, hehe. Kita dulu juga suka lagu-lagunya AKB48, JKT48. Kita sering nyanyi-nyanyi bareng, dan Vya juga suaranya bagus.



Apa sih kegiatan Vya di Sekolah dulu? Banyak.

Organisasi, Vya salah satu organisator yang aktif di sekolah. Bahkan dia berani mencalonkan diri menjadi calon ketua OSIS, perempuan satu-satunya di antara dua laki-laki yang juga menjadi calon ketua OSIS, Agi dan Supendi. Aku salah satu timses-nya Vya, Haha. Meskipun tidak terpilih, tapi keberaniannya patut diapresiasi. *Good job*, Vya.

Di OSIS dia disayangi para pembina, pembawaannya yang menyenangkan, cara bicaranya yang khas apalagi ketika menyampaikan pendapat ketika rapat. Dia tipe yang ke-charge energinya kalau bertemu dan berkumpul sama orang-orang, dia selalu bilang kalau habis ketemu orang dan dapet banyak *insight*, dia jadi semangat lagi.

Lastri, Ulfah, Vya, Widya. Kita berempat perempuan di antara 12 anggota OSIS laki-laki di angkatan yang sama. Almarhum Pak Rully (Pembina OSIS) memberi kepengurusan kita nama "KEJORA". Aku ga pernah tahu secara spesifik kenapa

Pak Rully memberi nama itu, tapi setelah kucari tahu sendiri ternyata secara filosofis, nama KEJORA itu adalah "harapan di ambang gelap dan terang", melambangkan harapan dan menjadi simbol keteguhan, komitmen, dan berperan dalam menentukan arah tujuan meski dalam kegelapan. Jadi, penyematan nama KEJORA itu bukan diartikan kalau kita fansnya Lesti Kejora yaa, beda konteks. Hehe

Untuk mengenang, aku sebut nama-nama anggota pengurus OSIS Kejora.

> *Pembina: Pak Rully Faturrahman (almarhum) atau kita biasanya panggil 'daddy', Agi Kurniasandi, Supendi, Vyanti Rahmani (almarhumah), Siti Ulfah Awaliyah, Taufik Apriliana, Agung Saputra, Sansan Maulana, Yogi Permana, M. Balkan, Agung Aprijal, Ridha Nabawi Alam Mutaalli (suamiku), Lastri, M. Guntur Najmul Awal, Pirmansyah, Ginanjar Dwi Saputra, Widya Epilia Gita (aku).*

Walaupun di dunia sudah sulit bertemu dan bersua, semoga Allah izinkan kumpulkan kita kembali di Jannah kelak. *Aamiin Allahumma Aamiin*.

Kita berempat (Lastri, Ulfah, Vya, Widya) menjuluki diri kita sendiri dengan "*the next* Khadijah". Harapannya banyak, tentu karena kita sadar seberapa pentingnya peran ibunda Khadijah pada perjuangan dakwah Rasulullah. Grup WA kita juga tersemat nama "*the next* Khadijah". Apa yang biasa kita diskusikan di grup? Banyak bangettt, dari hal kecil dalam rumah

tangga sampai hal kompleks di skala negara bahkan dunia atau bahkan perkara masa depan di akhirat kelak. Diskusi selalu berjalan seru, walaupun sering slow respon karena disambi *keriweuhan* tugas domestik. Dan yang sering memantik diskusi itu biasanya Vya, sekarang kalau lihat grup seringnya coba manjat lagi ke *chat* yang lama, menerawang topik diskusi kita yang sebelumnya, dulu terasa seru dan kadang terlalu semangat apalagi diskusi tentang kondisi negara dan dunia. Sekarang perasaannya beda, lebih sedih dan hampa.

Walau begitu, aku, Lastri, dan Ulfah mencoba meramaikan kembali grup itu dengan topik yang pada akhirnya akan bersambung pada kerinduan kita ke Vya. Kangeeen.

Vya termasuk orang yang penasaran untuk mencoba hal baru yang masih berkaitan dengan minatnya. Di OSIS, dia ingin mengekspansi relasinya, dia ikut Forum OSIS se-Kota Sukabumi dan merambah ke Forum OSIS se-Jawa Barat, mungkin kalau pada saat itu ada kesempatan buat ikut kegiatan OSIS se-Indonesia, kayaknya dia bakal ikut. Vya termasuk tipe yang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, dibanding aku yang butuh sedikit waktu. Sepertinya dia ekstrovert dan aku *ambivert*.

TEATER, Vya suka dengan teater atau bermain peran. Dulu, di sekolah ada forum yang baru dibentuk di angkatan kita, karena ternyata banyak dari kita yang punya minat yang sama. Namanya, "Stekmensi Kabaret". Di awal debut forum itu, kita bikin pertunjukan kabaret, Vya jadi pemeran utamanya bareng Agi (Ketua OSIS), dan Anjai (Ginanjar, teman 1 kelas dan 1 OSIS). Aku dipaksa ikut karena kekurangan peran pendukung, walaupun dengan minimnya bakat berakting, akhirnya aku ikut jadi peran pendukung bareng Guntur (teman 1 kelas dan 1 OSIS). Pengalaman yang seru, dan aku jadi tahu jiwa seninya Vya emang udah melekat dari dulu.

1 Sekolah, 1 Jurusan, 1 Kelas, ga pernah 1 bangku karena kursinya sendiri-sendiri, tapi selalu berdekatan.

Aku dan Vya ga cuma bareng di OSIS, tapi kita juga 1 Jurusan, 1 Kelas, kita bisa dibilang lebih dekat karena intensitas ketemu kita lebih banyak dari teman OSIS yang lain. Kita juga 1 tempat PKL (Praktek Kerja Lapangan) di MQTV Bandung, 1 kosan pula bareng Widiastuti (Widi). Aku dan Widi tahu kebiasaan Vya dari bangun tidur sampai mau tidurnya lagi, setidaknya saat masih sekolah dulu.

Waktu PKL di Bandung, Vya juga selalu menunjukkan kapasitas dirinya, khususnya di bidang desain. Gambar perempuan berkerudungnya yang khas, yang bahkan bisa kukenali gambarnya tanpa tahu Vya yang buat atau bukan, karena memang khas banget goresan tangannya. Portofolio desainnya juga udah mulai banyak, Vya ambisius di hal yang positif, terutama yang benar-benar dia minati.

Di sekolah, kita ambil jurusan TP4 (Teknik Produksi dan Penyiaran Program Pertelevisian) karena terlalu panjang, akhirnya sering disingkat jurusan 'Broadcast'. Sebelum naik ke kelas 12, ada tugas PKL namanya, semuanya dibagi ke berbeda-beda industri, ada yang ke radio, ada yang ke pertelevisian. Di momen ini, aku dan Vya 1 kelompok karena kita diberi keleluasaan untuk memilih kelompok PKL maksimal lima orang.

Vyanti Rahmani, Widiastuti Anggraeni, Widya Epilia Gita, M. Guntur Najmul Awal (teman OSIS juga), Taufik Apriliana (teman OSIS juga).

tiga orang perempuan (Vya, Widi, Widya) jadi 1 kamar, Guntur dan Opik (Taufik) mereka juga 1 kamar. Kita beda kamar tapi tetap 1 bangunan.

Kenangan yang ga akan pernah dilupakan adalah seberapa keras kita berlima mencoba *survive* dan hemat sebagai anak kos, kita juga pernah mendadak pindah kosan karena satu dan lain hal. Ceritanya lucu, tapi mohon maaf ga bisa aku ceritakan di sini. Kenangan di kosan bareng di Bandung dulu, jadi salah satu yang paling berkesan buat kita berlima.



Udah putusin aja! Judul buku karya ustaz Felix Siauw.

Buku ini Vya rekomendasikan ke aku waktu aku masih pacaran dengan orang yang qadarullah sekarang jadi suamiku. Di saat aku masih jadi 'aktivis pacaran' Vya sudah berputar balik menjadi 'aktivis dakwah'. Dia pernah *jelasin* mudaratnya pacaran, dia juga yakinin aku kalau jodoh itu ga akan ke mana. Singkat cerita, putuslah aku dengan pacarku, yang bertahun-tahun kemudian ternyata menikah.

Jilbab paris yang tipisnya setipis kesabaranku, menerawang ke dalam sampai masih terlihat helaian rambut. Vya menjadi salah satu pelopor jilbab paris yang di-*double* agar tidak menerawang, dan juga menutup dada. Dakwahnya berorientasi pada teladan, tidak menggurui tapi memberi contoh, dakwahnya disampaikan dari lingkup terdekat dulu termasuk aku dan Widi di kelas, dan Lastri dan Ulfah di OSIS. Dia juga rekomendasiin aku buku Yuk berhijab! Lagi-lagi karya

ustaz Felix Siauw, dia tahu aku lumayan suka baca, jadi cara dia ingetin aku dengan kasih referensi bacaan.

Jazakillah khayran katsir, Vya. Sedikit banyaknya proses belajarku hari ini, karena ada andil dari Vya di awal hijrah. Semoga Allah balas dengan kebaikan di akhirat. *Aamiin* yaa Rabb.

Masuk ke akhir masa sekolah, masing-masing kita disibukkan dengan tujuan masing-masing. Aku tebak Vya bakal masuk kuliah jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual), ternyata Vya lebih memilih untuk ambil Jurusan Pendidikan Agama Islam di UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), alasan kecilnya, waktu itu dia bilang pengen memperdalam ilmu agama dulu, kalau desain itu hobi dan bisa ikut kursus di mana aja. Kalau ilmu agamanya udah dapet, desain bisa jadi media dakwahnya, Masyaallah.

Di masa perkuliahan, kita sesekali ketemu, karena Vya kuliah di Bandung dan aku di Jakarta. Seringnya ketemu di Sukabumi atau aku yang ke Bandung. Di masa kuliah, semakin banyak kegiatan yang dia ikuti, semuanya diceritakan dan aku sampai berpikir 'apa dia ga capek ya?' energiku saja sudah terkuras habis dengan semua tugas Arsitekturku, sementara Vya masih bisa 'bergerilya' ke sana kemari memanfaatkan masa mudanya. Tapi akhirnya aku sadar, usianya tidak lama, Vya seperti sedang memaksimalkan waktu yang Allah kasih.

Setelah lulus kuliah dan sudah mulai mencari pengalaman kerja, komunikasi tetap berjalan dengan baik. Sampai akhirnya kita sama-sama memutuskan untuk mulai menambatkan hati di orang yang kita pilih masing-masing. Aku ingat Vya minta ketemu berdua, dan keliatan 'kekeuh' banget pengen ketemu dan cerita. Ternyata dia mulai menjalani proses taaruf dengan yang sekarang jadi suaminya, Tsabit.

Aku tahu isi pikiran dan hatinya, karena dia cerita panjang lebar dan minta dikuatkan dan didoakan. Aku pun minta doa yang sama, karena saat itu juga sedang proses akan melangsungkan pernikahan di akhir tahun 2019, tepatnya di bulan November. Ga lama, Vya kasih kabar kalau akhirnya memutuskan menikah di bulan Februari 2020. Hanya jeda sekitar empat bulan.

Setelah menikah, pertemuan selanjutnya ketika Vya dan aku sama-sama sedang mengandung anak pertama. Topik pembicaraan kita jadi berbeda dari zaman sekolah dulu, dulu berbicara tentang pergerakan masa muda, sedangkan ketika jadi bumil, yang dibahas adalah seputar pergerakan yang ada di dalam rahim, hehe. Vya cerita tentang kondisi kehamilannya yang tidak mudah.

Singkat cerita, yang melahirkan duluan itu Vya, biidznillah lahir anak perempuan yang lahir di bulan November 2020, Hagia.

Jeda kurang dari tiga bulan, biidznillah aku juga melahirkan anak perempuan yang lahir di bulan Februari 2021, buatku ini berkesan.

Vya menikah di bulan Februari dan melahirkan anak pertama di bulan November, dan aku menikah di bulan November dan melahirkan anak pertama di bulan Februari. Seolah bulan Februari dan November ini memiliki koneksi antara momen kebahagiaan aku dan Vya. *Wallahualam*.

Sesi *sharing* masih berlangsung di grup '*the next khadijah*' karena semua anggotanya sudah memiliki keluarga. Seru dan berdaging. Ketemuan jadi momen yang langka karena harus atas izin suami dulu dan memastikan kondisi yang lainnya aman. Butuh effort untuk ketemuan.

Berbicara tentang pertemuan, 2025 kemarin jadi pertemuanku yang terakhir dengan Vya dan Pak Rully Faturrahman (Pembina OSIS). Mereka berpulang di tahun yang sama, hanya jeda 100 hari saja, *qadarullah*.

Waktu itu sekitar habis lebaran Idul Fitri 2025, Alhamdulillah Lastri melahirkan putra keduanya. Kita semua (grup *chat* the next Khadijah) datang ke rumahnya Lastri sekalian halal bihalal. Banyak rencana yang disusun saat itu termasuk pertemuan selanjutnya. Pertemuan itu termasuk momen langka karena kita semua hadir lengkap termasuk anak dan suami, semua ada.

Pulang dari rumah Lastri, aku dan Vya janjian buat jenguk Pak Rully yang dirawat di RS Bunut Kota Sukabumi. Dengan kondisi sedikit hujan, kita pakai motor masing-masing dengan suami dan anak, jenguk Pak Rully ke RS. Masih kuat di ingatanku kalau Vya mendoakan Pak Rully, dan memberi semangat untuk

sembuh, sehat lagi, dan merencanakan untuk berkumpul kalau Pak Rully sudah sembuh. Kalau diingat-ingat sekarang, aku udah pasti nangis. Ternyata mereka memang berkumpul di tempat yang lebih baik.

Hampir 100 hari sebelum Vya berpulang, saat itu berita duka di pagi hari datang dari pembina OSIS kita semasa sekolah, Pak Rully Faturrahman. Semua anggota OSIS yang bisa datang memutuskan untuk takziah untuk terakhir kalinya, tapi ga semua bisa ikut karena ga semua bisa izin dari tempat kerjanya. Yang dari Jakarta sepakat pulang pagi itu juga, begitupun aku yang saat itu posisi di proyek Bogor, karena 1 arah, kita bisa pulang bareng 1 mobil. Vya, saat itu dari Bandung naik motor sendirian ke Sukabumi, itu pun langsung pulang-pergi. Luar biasa.

Pulang takziah, pengurus OSIS yang datang, nyempetin buat kumpul bareng dulu, sekalian makan siang bareng. Karena momen yang entah kapan lagi bisa kejadian, bener-bener langka. Di situ cerita-cerita banyak hal, rindu rasanya, langsung flashback masa-masa sekolah dulu, sempat foto bareng juga, yang sampai sekarang itu jadi foto terakhir aku sama Vya.

"Aku udah *touchdown* Bandung nih," *chat* Vya di grup waktu udah pada bubar, lega rasanya karena posisi Vya pulang waktu itu, dia naik motor sendiri dari Sukabumi ke Bandung dengan kondisi hujan di Sukabuminya.



100 hari kemudian, rasanya masih sesak kalau ingat hari itu.

Kondisi masih pagi di hari Jumat, bahkan mukena belum kulepas sehabis subuh, tetiba ada notifikasi WA dari 'Vyanti'. Ga ada pikiran aneh saat itu, aku malah berpikir Vya ngabarin pagi itu dia udah di Sukabumi dan minta ketemu, karena dua hari sebelumnya Vya *chat*: "Wiidd, kangennn, pengen ketemuu, pengen cerita-cerita."

Ternyata setelah kubuka *chat*nya, isinya berita duka yang disampaikan Tsabit, suami Vya. Rasanya seperti tersambar petir di siang bolong, tangan kugemetar, jantungku berdebar, tangisku ga tertahan, pecah saat itu juga. Aku minta suamiku untuk memastikan, karena aku ga tahu harus gimana saat itu, cuma bisa nangis. Suamiku coba konfirmasi ke Tsabit, dan yaa, sudah dikonfirmasi kalau Vya sudah berpulang.

Aku meminta ridanya suamiku buat antar takziah ke Bandung, padahal saat itu suami sedang ada keperluan, Alhamdulillah masih bisa dikondisikan. Saat itu juga aku langsung ke Bandung dengan suami, menyambung pesan-pesan dari teman-teman yang lain yang ga bisa ikut takziah. Sepanjang perjalanan serasa hampa, rasanya masih ga percaya, bahkan sampai saat ini.

Aku sampai di rumah duka waktu Vya baru selesai disalatkan di Masjid terdekat. Di situ aku disambut keranda Vya yang sudah mulai dimasukkan ke dalam ambulans. Ingin sekali rasanya diberi kesempatan buat lihat wajahnya Vya sebelum dimakamkan, tapi udah ga bisa. Aku salut lihat Tsabit yang cukup tegar menyiapkan segala hal untuk Vya. Di sisi lain, aku lihat Hagia dan Hafiza, langsung kupeluk mereka, ngebayangin peluk Vya.

Setelah dimakamkan, aku berusaha buat ga nangis. Tapi pecah lagi waktu Tsabit bilang, "maafin Vya ya Wid" *speechless*, cuma bisa nangis.

Senyumnya, bawelnya, cerianya, karya-karyanya, aku pasti kangen bangettt. Vya ga pernah pelit ilmu, aku pernah diajarin cara pakai ibis paint, sampai sekarang rekamannya masih ada. Vya paling seneng kalau karyanya diapresiasi atau mendatangkan manfaat. Dia bahkan pernah buka jasa desain dengan harga 'semangkuk bakso'. Aku bangga Vy.

Sekarang gimana Vy di sana?

Sekarang aku masih berjalan di dunia ini, masih berusaha mengumpulkan bekal untuk perjalanan di akhirat nanti, tapi kamu sudah tenang di sana Vy. Allah tahu bekalmu sudah cukup.

Saat ini aku seperti sedang menyusuri lorong panjang yang isinya kenangan, harapan, dan masa depan. Sedangkan kamu sudah keluar dari lorong ini, menyambut janji Allah yang pasti benar.

Pesan terakhir Vya, *"Wiidd, kangennn, pengen ketemuu, pengen cerita-cerita."*

Aku anggap itu adalah pesan undangan kamu yang tertunda di dunia dan akan terealisasikan di Jannah, kita melepas rindu dan kembali bercerita tentang banyak hal di Jannah yaa Vy, insyaallah.

Masih sangat banyak kenangan dengan Vya yang tidak bisa kutulis semua di sini, biarlah tulisan ini hanya jadi perwakilan dari memori kerinduanku ke Vya. Dokumentasi yang paling banyak bareng Vya, kusimpan di *hard disk*. *Qadarullah, hard disk* itu rusak, dan lenyap semua.

I miss you Vyaaa... uhibbbuki fillah.

Teman Sebangku dari Kecil

Siti Shalgia (Sahabat Vya SMP)

Vyanti Rahmani sahabat saya dari kecil, kami sekolah di TK, SD, dan SMP yang sama, juga menjadi teman sebangku. Vyvyw nama kesayangan dari teman-teman SMP pada beliau. Vya memiliki banyak hal yang ia suka, juga sering mengenalkan saya banyak hal, saat SD Vya menyukai Gita Gutawa, lagu-lagunya sering diputar di kamar saat saya main sampai saya ikut hafal. Dulu saat seblak belum sepopuler sekarang, Vya mengenalkan saya dan sahabat yang lain seblak tapi dengan nama lain "jeblag". Jeblag makanan dari Bandung katanya, dari kerupuk. Kami memasak jeblag bersama-sama saat pulang sekolah. Saat SMP Vya suka gitar, ia membelinya dengan hasil menabung. Sering belajar memainkan gitar saat kami bermain bersama.

Vya juga suka boyband dan girlband Korea saat itu, yang masih belum populer seperti sekarang. Ia menamai kami sahabat-sahabat personil girlband "SNSD". Saya Taeyeon katanya, karena suaranya yang merdu. Saat SMP Vya dan saya ikut bergabung di OSIS sekolah, dari OSIS inilah kami punya nama lain "Hahawulak", nama persahabatan kami berdelapan. Di SMP, Vya dan saya juga tergabung dalam ekskul Kabaret "Teater Hijau". Saat SMA kami berbeda sekolah, Vya pernah mengajak saya ikut melatih kabaret anak-anak SD dan SMP, beliau memanfaatkan ilmu yang didapat semasa SMP, edit audio untuk kabaret pun Vya ulik sendiri saat itu. Saat masuk kelas 2 SMA Vya mulai mengajak saya ikut kajian di suatu masjid saat

pulang sekolah, di situlah mulanya perjalanan hijrahnya. Saat lulus SMA, Vya diterima masuk di UPI sehingga kami jadi tidak satu kota lagi, jarang bertemu tapi masih menyempatkan berkabar. Beberapa momen dalam kehidupan seperti lulus kuliah, bekerja, lalu rencana menikah beliau ceritakan selalu meski kami jarang bertemu, sampai momen bahagia saat lahir Hagia dan Hafiza. Bunda Hagia dan Hafiza, seperti itu saya kini memanggilnya, kami saling menyemangati satu sama lain dalam peran baru sebagai ibu, dari fase kehidupannya selama ini saya saksi beliau bertumbuh selalu menjadi lebih baik, insyaallah husnulkhatimah sahabatku tersayang Vyanti Rahmani.

Persahabatan Sebelum Vya Jadi Dewasa

Dini Sri M/Disya (Sahabat Vya Kuliah)



"Halo Kak Vya, salam kenal. Semoga bisa kolaborasi ya," ujarku sambil bersalaman.

Sore itu aku masih canggung, itu adalah pertemuan pertama kami. Alih-alih menyebut nama aslinya, aku lebih suka menyebutnya Kak Vya saat itu. Kami bertemu di taman depan PKM UPI. Suasana yang cukup baik untuk jadi pertemuan pertama. Rumputnya hijau dan luas, cuaca sore yang hangat-hangat kuku. Angin yang berembus merontokkan sebagian bunga katun kuning yang sedang mekar. Dari kejauhan terdengar sayup suara orang-orang mengaji di masjid Al-Furqon. Kami bertiga, yaitu aku, Vya, dan Kang Anam, berkumpul pertama kali setelah janjian di grup *WhatsApp*.

Kami dipertemukan dalam satu organisasi. BEM Rema UPI sebuah organisasi BEM tingkat universitas. Kang Anam adalah menteri Kominfo, Vya di bagian dirjen media, dan aku di dirjen komunikasi. Kurang lebih tektokannya Vya yang urus konten desain visual dan aku bagian penulisan dan pengaturan platform medsosnya.

"Kok kita sama-sama pake baju ada biru-birunya sih?" Kang Anam berteriak semangat.

"Berarti sefrekuensi, Kang!" Jawab Vya yang waktu itu memang sudah lebih lama kenal dengan Kang Anam.

Kecanggungan itu ditutup dengan kelakar dan foto bersama sore itu.

Ajaibnya, pertemuan-pertemuan setelahnya aku dan Vya sering kali memakai pakaian yang berwarna senada, padahal kami sama sekali tidak pernah saling memberitahu atau janjian sebelumnya. Semua orang curiga kami hanya berpura-pura saat kami bilang kebetulan. Padahal itu benar-benar kebetulan, aku dan Vya sering kali takjub sendiri. Hingga akhirnya, kami setuju jika ada momen penting untuk pergi bersama, kami akan janjian untuk berpakaian dengan *outfit* yang senada.

Vya buatku adalah sosok yang mengenalkanku pada dunia mahasiswa apa adanya. Sebab selama tiga tahun ngampus aku memang lebih sering ngurusin kerjaan *freelance* di media. Aku *gak* pernah banyak terlibat dalam organisasi kampus lain selain di jurusan. Vya mengenalkanku pada dinamika kerasnya politik kampus. Mengenalkanku pada organisasi kemahasiswaan luar kampus. Pelatihan Pemimpin Bangsa (PPB) salah satunya. Dia setahun lebih dulu berangkat ke Jogja untuk mendapatkan pengalaman itu. Belajar menjadi mahasiswa yang aktif bersama mahasiswa lain dari perwakilan kampus di Indonesia. Lalu aku mendaftar setelahnya karena Vya terus memintaku untuk ikut.

Kadang-kadang aku berpikir mungkin aku adalah *followers* dia. Vya selalu *update* dengan isu, kegiatan kemahasiswaan, tren dan hal-hal pengembangan diri lainnya lebih dulu daripada aku. Lalu aku sering kali mengikutinya. Vya suka berbagi info kegiatan A, aku ikut. Vya ikut kegiatan B aku diajakin. Seperti Vya ikut PPB dia infokan, Vya ikut FIM aku *diajakin*.

Buatku, Vya sebelum dewasa adalah sosok yang selalu senang mencoba hal baru. Ceria dan antusias. Selalu berusaha yang terbaik yang ia bisa. Kenapa aku bilang sebelum dewasa?

Karena aku rasa itulah saat-saat terakhir kita menjadi diri kita sendiri sebelum kita punya peran lain. Entah itu sebagai profesi, istri atau ibu.

Aku tidak pernah menyangka bahwa pertemuan di taman PKM sore itu, membawa kami pada persahabatan yang begitu lekat. Saling bercerita soal keluarga, kisah cinta, dan kesulitan yang dihadapi.

Suatu sore, di sekre BEM, Vya datang dengan wajah sedih. Menangis sejadi-jadinya. Memelukku tanpa berkata apa pun. Aku membiarkannya tanpa banyak bertanya. Setelah agak lama, ia akhirnya bercerita, ini tentang masalah keluarga. Belum selesai kami bercerita, Egi salah satu staf kami masuk ke sekre untuk mengambil sesuatu. Entah bagaimana ceritanya Vya kembali menangis tersedu. Aku melihat Egi seketika keluar ruangan. Aku hanya mengangguk pada Egi, kemudian ia menutup pintu dari luar.

Hal-hal semacam ini pada akhirnya menjadi bagian perjalanan kami. Kadang Vya menangis bersandar padaku, kadang aku yang menangis padanya. Atau kadang kami menangis bersama sambil menatap langit-langit kamar kosan. Biasanya itu terjadi saat akhir bulan. Sebagai sama-sama anak pertama yang sering diandalkan keluarga untuk lebih kuat, aku dan Vya sama-sama sok tangguh.

Vya adalah orang yang selalu bekerja keras semampunya untuk menghidupi dirinya sendiri.

Anak bidik misi, dan punya sampingan untuk mendesain grafis. Jadi pembicara atau fasilitator pelatihan. Membuatnya punya uang saku tambahan untuk bisa bertahan. Sedangkan aku sendiri sejak semester satu sudah jadi *freelance* reporter di media *online*. Tetapi pada masa di BEM kerjaan sampingan itu memang berat kami jalani, aku melepaskan pekerjaan itu. Vya

juga lebih fokus pada skripsinya. Sehingga kadang di akhir bulan kami benar-benar kelabakan.

Ada begitu banyak momen yang kami habiskan bersama. Main bersama berbalut *hunting* foto. Rasanya ada lebih dari tiga tempat wisata yang kita kunjungi bersama, tentu dengan *outfit* senada, kadang berdua, kadang bertiga, dan jujur sampai ada teguran datang pada kami karena dianggap kami terlalu mencolok.

Selain main, kerjaan-kerjaan di BEM membuat aku dan Vya makin dekat dan kemistri makin kuat. Kadang ada masalah dengan mahasiswa lain, aku dan Vya saling melindungi. Ada banyak momen saat aksi mahasiswa di Jakarta yang membuat kami kudu lari-larian bareng karena *chaos*. Ada banyak kerja ke luar daerah yang kudu kami liput, hari-hari makin membuat kami lebih dekat.

Apakah aku dan Vya pernah berantem? Tentu. Suatu hari salah satu staf dirjen media sakit. Aku berinisiatif untuk mengajak menjenguk. Apa yang terjadi setelah itu? Ya! Vya marah karena merasa dia bukan "ibu" yang baik buat stafnya. Vya saat kesal dan cemburu karena aku lebih peduli dengan stafnya-btw ini bukan kata aku tapi Vya sendiri yang mengatakan itu setelah dia baikan. Padahal sebenarnya mungkin aku yang lebih banyaknya iri kepadanya. Cantik, *charming*, ceria, mudah akrab, jago gambar, berprestasi, pintar ngomong dan bergaul, banyak relasi. Yah! Bahkan sampai saat ini mungkin aku masih iri melihat dia begitu banyak dicintai.

Kukira ada dua *moment* yang membuat kami berantem hebat dan gak saling tanya. Aku lupa momen yang lain apa. Vya menghilang berbulan bulan. Pada saat itu, aku ingat betul lebaran pun kami gak saling maaf-maafan. Sialnya, aku

menangkap kesan Kang Anam menyalahkanku, dia mengatakan "Gak enak ya, rasanya menjadi cahaya yang terang tapi meredupkan yang lain."

Aku marah, sebab merasa tak pernah punya maksud demikian. Lagian mana bisa aku meredupkan Vya. Manusia super milenium yang punya cahaya terangnya sendiri. Rasanya aku saat itu malas dan muak. Capek harus mengalah terus, dan Vya juga tidak menghubungiku sama sekali. Berbulan-bulan. Sampai akhirnya saat aku pergi KKN, di situlah kami mulai membaik. Jarak yang memisahkan mungkin membuat kami sadar bahwa kami benar-benar keterlaluan. Saat ada rapat koordinasi tengah tahun, aku izin pulang ke kampus dari KKN. Di situlah kami saling meminta maaf, Vya kemudian bercerita bahwa menghilangnya dia karena ada masalah keluarga.

Setelah itu kami kembali seperti biasa. Menuntaskan amanah kami dengan baik. Husnulkhatimah. Benar-benar berkesan dengan indah. Kami saling berbagi kado dan berjanji untuk tidak menjadi renggang. Di awal-awal aku melanjutkan jadi menteri Kominfo, Vya dan Kang Anam selalu aku libatkan.

Satu per satu kami lulus dari kampus. Kang Anam lulus pertama, Vya lulus kedua, dan aku adalah orang yang terakhir lulus. Saat wisuda Kang Anam dan Vya, kami selalu merayakan bersama. Namun, aku sangat benci kepada kedua orang itu saat bagianku mau wisuda. Bagaimana tidak, Vya yang dengan gaya cemburu khasnya tiba-tiba menghilang lagi, marah-marah tanpa sebab. Aku amat frustrasi dan nyaris memblokir media sosialnya saking *nyerah* dan capek. Buatku saat itu, biarlah ini ujungnya, toh lagian kami sudah tidak sama-sama di kampus.

Tiba-tiba mereka, ya! Dua orang itu datang di wisudaku sambil tertawa-tawa. Menertawakan kekesalanku, sambil meminta maaf bahwa menghilangnya dia selama itu sudah

disengaja untuk memberikan kejutan kepadaku. Vya membawakan bunga dan sebuah kado. Bunga mawar yang terbuat dari kain. Sampai saat ini masih kupajang di kamarku.

Itulah Vya yang kukenal sebelum dia dewasa. Hubungan kami memang seperti kancing dan baju kalau kata teman-teman kami di BEM. Di mana ada Dini di situ ada Vya, di mana ada Vya pasti sepaket dengan Dini. Meskipun mungkin kadang juga menjadi anjing dan kucing saat tidak akur. Susah dan senang di akhir masa kampus kami jalani bareng. Aku gak nyangka bakal punya sahabat sedekat itu karena organisasi.

Setelah lulus kami makin jarang bertemu, tapi tetap berkontak lewat telepon. Sampai masanya, seorang datang dengan serius di hidup Vya, waktu itu dia bilang, "Seorang lelaki memberikan sekotak susu untuk aku, Din." Dia tersenyum, aku tersenyum geli dan mem-*bully* Vya manja.

Dengan parade kecemburuan dan hilang-hilangan Vya sebelum dewasa, aku sempat khawatir ketika dia hendak menikah. Tapi rasanya aku semakin yakin kalau Vya sudah dewasa di saat kami berdiskusi H-1 pernikahannya. Ya! Besoknya Vya menikah dan jam 9 malam kami nongkrong di atas genteng rumahnya.

Waktu itu aku diminta Vya jadi *bridesmaid*. Sore dia masih ketar ketir karena sepatu pengantinnya kekecilan. Akhirnya aku dan saudaranya pergi ke toko di Cimahi untuk mencari yang pas. Syukurlah akhirnya ketemu yang pas. Bukannya istirahat, Vya mengajakku naik ke lantai 2. Dan berakhir di atap rumah. Melihat kota Cimahi dari ketinggian. Aku sempat khawatir karena takut dia nekat atau apa, mana mau jadi pengantin kan.

Tapi saat itu dia mungkin hanya butuh ditemani sebelum terlahir kembali, bukan sebagai anak lagi, tetapi sebagai istri. Di atas genting dia menangis haru, menceritakan perjalanan

panjangnya, dan rasa tak percayanya sudah sampai di fase ini. Ah! Aku merinding menulis ini. Saat itulah aku yakin Vya akan menjadi dewasa.

Besoknya, aku yang menangis. Aku mungkin bukan sahabat yang baik buat Vya tapi aku lega bisa mengantarkan Vya sampai pernikahan ini.

Aku bilang "Vy, tugasku udah selesai. Selanjutnya jadiin suami kamu sahabat terbaik kamu, ya!" Ada keharuan yang menyeruak di dalam dada.

Tentu saja setelah itu kami tak putus kontak. Kami masih sering bertemu. Pernah bertiga dengan suaminya. Pas aku ke Bandung, sering kali kami janjian ketemu. Tiba masanya dia lahiran anak pertama, Masyaallah aku makin terharu. Vya bukan lagi jadi istri tapi jadi ibu. Dia sering banget minta aku datang ke rumah tapi aku selalu nggak bisa.

Setelah sama-sama bekerja memang intensitas percakapan kami makin berkurang. Apalagi setelah Vya lahiran anak kedua, aku sungkan untuk menghubungi karena aku khawatir mengganggu keriweuhannya mengurus dua anak.

Terakhir aku ketemu Vya 29 Desember 2024. Saat itu, kami janjian, di tempat ngopi di Dago. Dia bercerita tentang banyak hal. Dia berkonsultasi layaknya aku seorang psikolog. Entah kenapa dia bertanya bagaimana perasaanku saat memiliki situasi yang sulit dengannya, hari-hari saat dia cemburu, hari-hari saat dia menghilang, seolah mengulas segala sikapnya yang memang tidak pernah aku bahas secara terbuka selama ini.

Sebagai orang yang pernah begitu dekat, mustahil tidak ada hal yang aku pendam, saat pertemuan itu, aku lega bisa mengatakan pendapatku, perasaanku yang sesungguhnya atas sikapnya selama berkenalan dengannya.

Aku jauh lebih lega, saat Vya benar-benar menerima itu dengan baik. Aku lega bahwa aku sudah benar-benar tidak memiliki rahasia dan *unfinished business* dengan Vya di saat pertemuan itu. Entah kenapa itu jadi pertemuan yang sangat manis, dia meminta maaf padaku. Aku meminta maaf padanya. Kami saling mendoakan satu sama lain. Bukan sebagai dua mahasiswa yang mencari jati diri, tetapi sudah menjadi orang yang jauh lebih dewasa, ibu dua anak dan seorang perempuan karier.

Meskipun setelah itu kami memang tidak lagi intens berkomunikasi, tapi dalam hatiku selalu ada doa untuk Vya dan orang-orang yang pernah dekat di hidupku. Setelah ngobrol di Dago saat itu, Vya jadi jauh lebih paham sudut pandangku. Aku jadi makin lega, makin sayang dan paham bahwa Vya benar-benar sudah dewasa.

Hingga saat kabar kepergian Vya datang, dan aku mengetahui bahwa aku tidak ada di sisinya saat dia mungkin tengah menghadapi kesulitan, aku begitu merasa bersalah. Kecewa dengan diriku sendiri. Dalam pikiranku, mungkin Vya butuh aku, tapi aku sulit untuk dia gapai. Undangan ke rumahnya sejak lahiran, baru bisa aku penuhi di hari terakhir, saat ia harus pergi.

Ada banyak tanya yang ingin aku sampaikan. Ada ribuan maaf dan terima kasih yang belum tersampaikan sebelum pergi. Ada akun Twitter Vya yang belum aku accept untuk berteman sampai saat ini. Tapi rasanya sekarang jadi sia-sia. Vya kesayangan aku, hilang. Dan gak bisa kutemukan lagi di mana pun. Aku menangis tapi aku juga bingung. Rasanya terkadang masih seperti mimpi. Sembari menulis ini, aku ingin mengatakan bahwa mengenal “Kak Vya” adalah hal yang sangat indah buatku. Dia benar-benar jadi orang yang selalu berusaha yang terbaik untuk dirinya dan orang-orang yang dia cintai.

Aku tidak akan bilang selamat tinggal, toh aku yakin dia sudah bahagia di sana. Mengingat perjuangan dia selama hidup di dunia untuk tetap berada dalam ibadah yang istikamah dan penghambaan yang baik.

Aku mungkin akan bilang, “Seperti pernah kamu pegang tanganku pas di dunia. *Please bangettt, Bestie*. Bawa aku ke surga sama kamu! *Okehhh*?”

Mungkin kamu dengan kelakar akan bilang, “Enak aja aku yang berjuang, kamu yang enak tinggal aku bawa.”

Terus aku akan jawab, “Tapi aku tahu kamu orang baik yang selalu inget sama orang-orang di sekitar kamu.”

“Selamat berkumpul dengan kekasih sejati, *Best*! *Gak* asyik *gak* ada kamu, kita gak bisa kolaborasi lagi ya. Padahal buku aku, yang kamu bikinin covernya itu belum keluar lho! Doakan semoga ada rezekinya untuk bisa segera menetas ya! Biar karya kita masih panjang.

Aku sedih kamu pergi, tapi aku tenang, sekarang aku punya ‘orang dalem’ buat bilang sama Allah, tolong bilangin ke Allah yang maha baik itu ya *Best*! Biar aku bisa hidup dengan baik dan nyusul kamu dengan baik, husnulkhatimah juga. Terima kasih atas banyak cinta yang kamu berikan. *Love you forever!*”

Mengenang Vya, Akhwat Grafis yang Menginspirasi

Oktavia Winarti (PPB 10 UGM)

Bismillahirrahmanirrahim.

Ketika ditawarkan untuk menyampaikan "salam perpisahan" kepada Vyanti lewat sebuah memoar, jujur saja, aku merasa bahagia. Apa yang tertuang di sini adalah bingkisan berharga, sebuah karya yang kuharap dapat menjadi pemberat amal kebaikan Vya di akhirat nanti.

Awal Pertemuan

Kami bertemu di sebuah forum yang mempertemukan pemuda dari berbagai kampus di Indonesia bernama Pelatihan Pemimpin Bangsa 10 (PPB 10) UGM. Forum itu adalah ruang aktualisasi diri yang mempertemukan idealisme anak muda dari Barat sampai Timur Indonesia agar dapat menjadi pemimpin yang visioner di masa depan. *Qadarullah*, aku dan Vya berada di satu kelompok yang sama.

Selama lima hari empat malam, kami melakukan pengabdian masyarakat di Kulon Progo dan mengikuti seminar serta workshop di balai diklat PUPR Yogyakarta. Di sini aku mulai mengamati sosoknya.

Vya yang kukenal untuk pertama kali adalah akhwat cantik nan ceria, penuh semangat berkarya, santun, dan baik tutur

katanya. Logat Sundanya yang halus itu mampu membuat siapa pun tersihir – begitu juga aku yang 24 jam melakukan aktivitas bersama dengannya. Interaksi itu membuatku mulai merasa nyaman berada di dekatnya.

Aku masih ingat betapa hangatnya ia berbincang dengan induk semang kami di desa, seolah nggak pernah kehabisan topik. Ia yang mengajak kami memberi makan kambing etawa milik bapak pemilik rumah, dan ia pula yang dengan lincahnya mendokumentasikan kekonyolan kami saat main sapu terbang ketika menyusuri desa Banyunganti. Bahkan saat penampilan seni, suaranya yang *heavenly* itu dipercaya menjadi narator kelompok kami.

Namun, di antara semua keriuhan itu, ada satu kebiasaan Vya yang paling membekas. Ia adalah orang yang paling rajin untuk tilawah dan nggak gengsi buat mengajak kami tilawah bersama. Setiap akan salat, Vya-lah yang akan menjadi imam kami – bacaan Al-Qur'an Vya terbilang lancar dan menyejukkan, memberi *boost* semangat beribadah di tengah padatnya aktivitas kami saat itu.



Foto 7. *Vya dan Oktavia saat PPB 10 UGM: di lokasi pengabdian masyarakat (kiri) dan di depan spanduk pelatihan (kanan)*

Dan yang paling mengesankan, kebiasaan baik Vya ini nggak pernah ditinggalkannya, bahkan setelah ia menjadi ibu dari dua gadis kecilnya.



Foto 8. *Cuplikan percakapan Vya dengan Oktavia (kiri) dan salah satu ilustrasi Vya di Instagram @vyarahman (kanan)*

Keistikamahan Vya bukan cuma soal ibadah vertikal (langsung ke Allah), tapi juga horizontal (ke sesama makhluk).

Dengan bekalnya sebagai lulusan PAI UPI Bandung, ia punya *passion* yang unik yaitu desain grafis dan *video making*. Ia kemudian menyulap *passion* ini sebagai ladang amal saleh, dengan membentuk gerakan 'akhwat grafis' untuk berdakwah lewat media digital.

Karya dan Maslahat

Sekitar tiga tahun sebelum Vya berpulang, aku meminta tolong ke Vya untuk mendesain wajahku versi cartoon. Hal ini lantaran Vya sedang memulai kembali hobi sekaligus *passion*-nya itu di tengah perjuangannya membesarkan anak gadisnya.

Lalu ia membuatkan desain gambar wajahku. Gambar tersebut aku pakai sebagai desain *cover* dalam mini *e-book* yang aku buat untuk sebuah tugas kuliah.



Foto 9. *Sampul e-book "Self Insight Awareness Journey of Mine" yang dirancang Vya*

Karya-karya Vya, termasuk desain sampul *e-book* yang ia buatkan untukku, semoga menjadi ladang amal jariyah yang terus mengalir baginya. Memang, saat kabar duka itu datang, aku sempat kaget dan *nge-freeze*. Tapi, kepergian orang sebaik dan salihah ini kembali mengingatkanku bahwa kehidupan setelah kematian itu ada. Lantas, apa upaya yang bisa dilakukan agar kepulangan kita kepada Rabb meninggalkan jejak di dunia?

Seperti Rasulullah yang namanya abadi dan menjadi rahmatan lil alamin (rahmat bagi semesta alam), kita semua pun perlu mencontoh teladan itu. Bayangkan ketika meninggal nanti, kira-kira apa yang menjadi *top of mind* orang-orang tentang kita? Mau meninggalkan apa untuk kemaslahatan umat?



Foto 10. *Suasana pemakaman Vya, 14 November 2025*

Ada yang memilih menjadi IRT + mendidik anak agar menjadi saleh/salihah,

Ada yang memilih menjadi IRT + bekerja di ranah publik sambil menggeluti aktivisme,

Ada yang memilih menjadi *caregiver* + IRT + bekerja di ranah publik sambil mengajak orang untuk hijrah ke jalan Allah,

Ada yang memilih menjadi ibu bekerja di ranah publik + menghidupi adik-adik, sambil berjualan *online* + menyediakan lapangan pekerjaan buat orang lain,

Ada yang memilih menjadi IRT + kuliah + mengurus anak + menempa hidup di belahan bumi lain dan berdakwah,

dan lain-lain.

Choose your own battle.

Semua pilihan peran itu mulia di mata Allah, karena setiap orang berhak memilih jalan juangnya masing-masing. Namun

yang menjadi pembedanya adalah di mana letak maslahatnya? Dan di level mana kita menaruh niat?

Choose your level.

Sebab, sepanjang pengamatanku terhadap jejak hidup Vya aku tersadar bahwa selama niat kita nggak disandarkan untuk Allah, yang ada sia-sia amalan kita di dunia.

Misal: perempuan bekerja dengan niat meringankan beban finansial keluarga (saja). Jelas itu kebaikan dan nggak salah, tapi, levelnya belum *Allah-oriented*.

Masih berorientasi kebaikan dunia. Akan tetap mendapatkan balasan kebaikan di dunia. Namun rugi... karena kita hidup nggak cuma di dunia saja bukan?

Kebanyakan dari kita lupa berniat karena Allah. Lupa meminta pekerjaan atau peran yang kita pilih diberkahi dan membawa kita pada rida Allah dan kebaikan di akhirat.

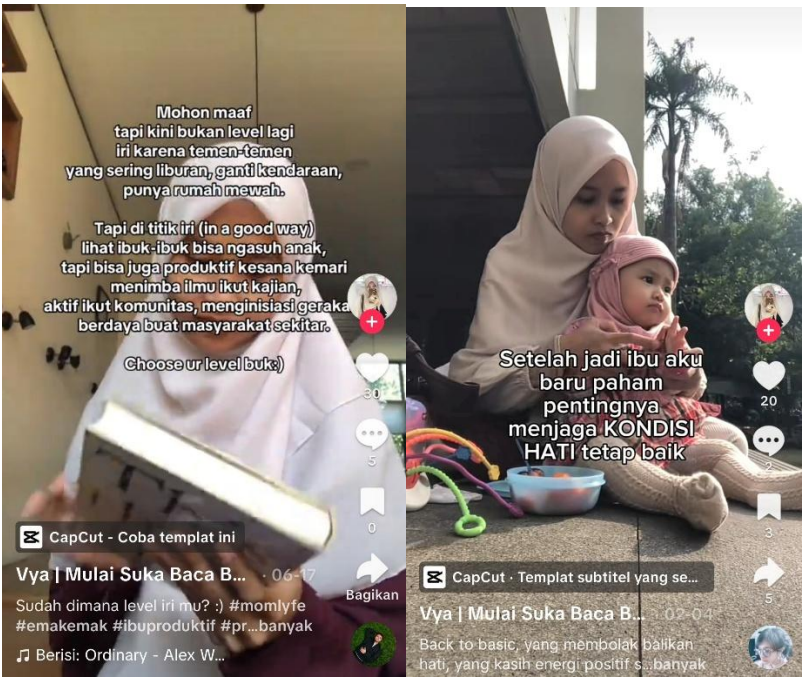


Foto 11. *Dua unggahan TikTok Vya di akun @vyarahman | Mulai Suka Baca Buku*

Vya memilih perannya sebagai IRT, mendidik dua anak salihah, sambil tetap menghasilkan dampak dari konten grafisnya. Pilihan hidup Vya menjadi teladan nyata untuk kita kalau maslahat itu dicapai dengan niat nan lurus (*Allah-oriented*). Dan rupanya, menjaga nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari itu sudah menjadi bagian dari upaya menjemput akhir hidup yang baik.

Di sinilah aku belajar memahami konsep zikir 24/7. Bukan hanya ibadah fisik yang biasa kita rutinkan (salat, puasa, dll), melainkan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, mengepel, masak, dan mendampingi anak belajar, semua itu bisa menjadi zikir – asalkan ditambah niat beribadah karena Allah.

Maslahat itu dampaknya perlu dimulai dari diri sendiri. Kemudian naik levelnya sampai pada urusan umat/lingkungan di sekitar kita.

Jadi penting sekali untuk seorang muslimah memiliki semangat menuntut ilmu. Karena ilmu dapat menuntun kita pada perbaikan diri, keluarga, lingkungan terdekat serta dunia. Kita nggak bisa mengubah dunia jika belum bisa mengubah diri sendiri menjadi lebih baik.

Sejujurnya, aku menulis ini sebagai refleksi ke diri sendiri. Di usia saat ini, sudah sejauh mana upayaku untuk berkontribusi (setidaknya untuk keluarga kecilku)? Rasanya kondisi keimanan naik turun, ibadah jalan maksiat jalan, apa yang bisa dibanggakan?

Dari profil perkenalannya di Forum Indonesia Muda 19 (Vya di FIM Bandung, aku di FIM Semarang), Vya sudah mengenal dirinya jauh sebelum menjadi seorang ibu dan istri. Dia mengulik diri, belajar memahami apa yang ia suka dan ia bisa, kemudian berkembang dan berkarya mewujudkan sebuah proyek peradabannya yaitu Madrasah Kreatif untuk para desainer dan pembuat film muslim di kota Bandung.

Presisi. Ia belajar menjadi seorang pembaru. Menyelesaikan "masalah" dengan kreativitasnya, juga potensi terbaiknya. Menghimpun kolaborasi dan mengorkestrasi proyek peradabannya jadi aksi nyata. Untuk apa? Yap. Untuk perbaikan umat.

Apakah itu aja? Nggak. Vya yang aku kenal itu nggak bisa diam. Vya, si sulung dengan dua orang adik perempuannya ini sangat gigih dan bersinar di mana pun ladang kontribusinya. Mulai dari komunitas dakwah, komunitas pengasuhan, komunitas pekerja kreatif, Vya selalu totalitas dalam bergerak.



Foto 12. *Vya bersama teman-temannya dalam sebuah kegiatan*

Berikut beberapa gambar yang aku tangkap di Instagram Story teman baik Vya. Semoga teman-teman bisa ikut mengambil hikmah dan inspirasi dari interaksi yang ia tinggalkan semasa hidup.

Pembelajar Sejati

Vya berperan menjadi tim media di komunitas Playdate Bandung, yang mana komunitas ini adalah tempat yang ramah keluarga. Memfasilitasi berbagai kegiatan bermanfaat untuk menunjang peran orang tua sebagai kunci peradaban dan ibu sebagai madrasatul 'ula.



Foto 13. *Dua cerita Instagram Kak Dinar, pendiri Playdate Bandung, tentang Vya*

Dari ceritanya Kak Dinar sebagai founder komunitas tersebut, Vya tetap menunjukkan semangat berkontribusi dan belajar membersamai anggota komunitas di tengah dar-der-dor perannya sebagai ibu.

Hal lain yang membuatku takjub pada Vya adalah jiwanya yang selalu merasa haus akan ilmu. Meskipun ia sendiri jadi sosok yang sering memberi inspirasi bagi orang lain, ia nggak merasa "cukup" dalam belajar. Pernah suatu waktu, aku mengadakan sebuah sesi *sharing* terkait manajemen emosi melalui grup WhatsApp. Tak kusangka, Vya mendaftarkan diri, masuk ke dalam grup, dan ikut belajar di sana dengan tekun.

Melihatnya ada di antara peserta lain membuatku tersentuh sekaligus merenungi amalanku sendiri. Seorang Vya, yang dalam pandanganku sudah begitu stabil secara spiritual dan emosional, masih mau meluangkan waktu untuk belajar manajemen emosi dariku. Hal ini menjadi pengingat untukku pribadi agar terus memperbaiki diri. Mungkin baginya, ilmu adalah sarana untuk *level-up*, bukan untuk dipamerkan, tapi dipraktikkan dalam perannya sebagai seorang hamba, istri, dan ibu.

Kejujuran dalam Muamalah

Aku menyaksikan betapa ia sangat menjaga kejujuran dalam bermuamalah. Vya selalu gelisah jika ada hal yang kurang sesuai dalam pekerjaannya. Ia sangat menjaga nilai-nilai Islam dalam keseharian, memastikan bahwa apa yang ia lakukan akan dipertanggungjawabkan dan berbalas kebaikan di akhirat. Begitu yang dituturkan oleh Kak April (salah seorang senior di PPB 9).

Sifat amanah ini sangatlah langka di zaman sekarang, dan Vya tampil paling depan untuk mencontohkannya.

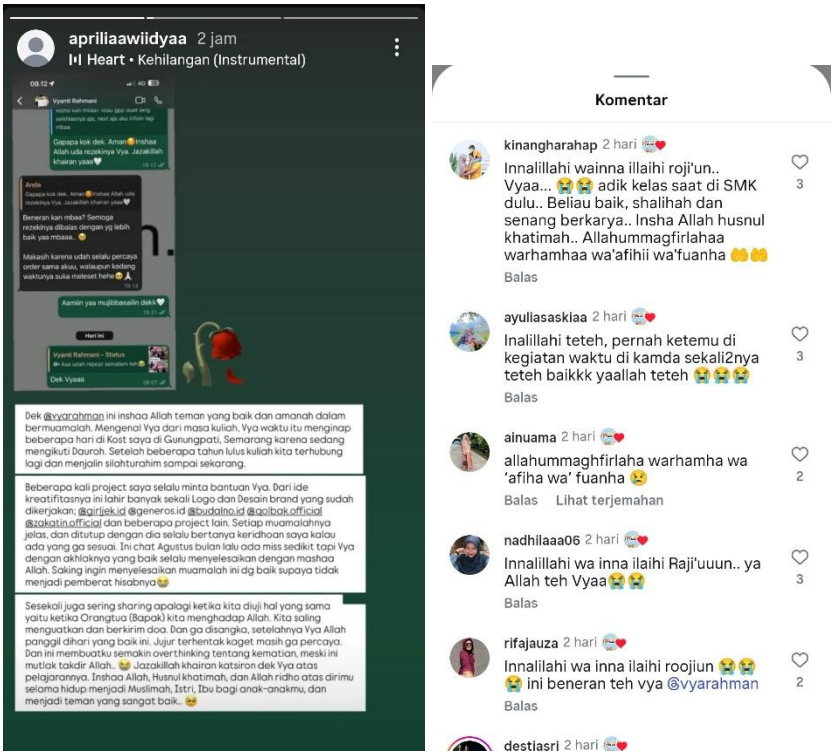


Foto 14. *Cerita dan komentar duka untuk Vya di Instagram*

Gelombang kebaikannya nggak cuma sampai situ, aku sempat *scrolling* medsos Vya dan menemukan komentar duka dibalut ulasan positif tentang sosok Vya di mata orang yang pernah berinteraksi dengannya. Masyaallah. Semoga kita bisa mencontoh kejujuran serta tulusnya ia dalam bermuamalah.

Dengan begitu banyak amanah dan pengaruhnya di berbagai komunitas, ada banyak orang yang merasa kehilangan (termasuk aku), karena interaksi yang dibangun sangat tulus.

Ingatanku tertuju ketika sedang singgah ke Bandung. Suatu hari, saat aku sedang mengikuti pelatihan di kota kembang tersebut, Vya menunjukkan arti sebuah ketulusan dalam

pertemanan. Meski ia tinggal di wilayah Kabupaten yang jaraknya lumayan jauh dari pusat kota, ia sengaja datang menemuiku hanya untuk mengantarkanku berkeliling kampusnya (UPI).

Hari itu, Vya menyambutku dengan keceriaan yang sama seperti saat kami berjumpa di Jogja. Ia mengajakku menyusuri lorong-lorong kampusnya, mengenalkan setiap sudut tempatnya menimba ilmu "dari ujung ke ujung". Kami berjalan sambil bertukar cerita tentang *update* kehidupan di kampus masing-masing.

Di sela-sela itu, kami saling berbagi rencana masa depan. Aku ingat betul momen kami membahas pendaftaran Forum Indonesia Muda (FIM) angkatan 19. Kami mendaftar bersama dan saling menyemangati.

Ketika pengumuman tiba, kami berdua dinyatakan lolos – ia sebagai NextGen di FIM Bandung dan aku sebagai NextGen di FIM Semarang. Alhamdulillah, obrolan *random* kami terkait ingin jadi bagian dari FIM saat pelatihan di Jogja terjawab dengan rasa syukur yang sangat.



Foto 15. *Foto bersama peserta Forum Indonesia Muda 19*

Perpisahan

Kabar kepergian Vya sungguh membuatku tersentak. Rasanya baru kemarin kami bertukar kabar dan berdiskusi tentang masa depan. Namun, kematian nggak pernah menunggu kita siap; ia datang sebagai pengingat bahwa setiap yang bernyawa pasti merasakan mati.

Vya meninggal setelah menyelesaikan tugas-tugas dunianya dengan sangat apik. Begitu banyak orang yang merasa kehilangan, namun sekaligus bersaksi bahwa ia adalah perempuan yang salihah. Kepergiannya di hari yang baik adalah hadiah dari Allah atas keistikamahannya beramal saleh selama hidup.

Bagi kita yang ditinggalkan, kehidupan Vya adalah bentang hikmah yang bisa kita pelajari dan teladani. Sudah sejauh mana upaya kita untuk berkontribusi?

Kehidupan Vya adalah cerminan bahwa bukan tentang seberapa lama kita hidup, tapi seberapa banyak dan berkualitasnya amal-amal kebaikan dan keberkahan yang kita tinggalkan.

Tugasmu sudah selesai, Vya. Terima kasih telah mengajariku cara menjemput kematian yang indah melalui jejak hidup yang bermakna. Al-Fatihah untuk Vyanti Rahmani.

Dede Belum Sempat Bilang Makasih

Khairin Febria (Adik Vya)



Bismillah. Teh Vyanti Rahmani salihah, teteh satu-satunya yang paling Dede sayang. Masih gak nyangka setelah bapak wafat, ternyata Allah panggil teteh juga 😭

Alhamdulillah, Dede masih bisa ketemu teteh, ngobrol bareng di tanggal 9 November. Tapi Dede belum bilang makasih sama teteh 😭

Teh, makasih banyak ya, selama ini udah banyak kebaikan yang teteh kasih, banyak bantuin Dede sampai Dede udah bisa nyari uang sendiri.

Makasih juga udah sering nge-*reminder* Dede, ngajak Dede menjadi pribadi yang lebih baik, mulai dari segi akhlak, berbicara, berpakaian dll.

Dulu, kalau ada apa-apa biasanya nanya ke teteh, tapi semenjak teteh gak ada, Dede harus bisa lebih dewasa, menghadapi semuanya sendirian.

Teteh salihah, 🤍🥹 semoga nanti kita bisa kumpul lagi bareng-bareng ya di surga😭 *Aamiin*.

Dede sayang teteh 💗

Tentang Vya dan Cintanya pada Ilmu

Anifia Rakhmiyani, S.Pd. (Mentor Vya)



"Ibuuu, afwan, boleh minta rekomendasi guru lagi ga ya, Bu, yang bisa Vya kunjungi buat belajar?"

Ini salah satu *chat* yang belum lama dikirim Vya lewat WA. Vya ingin belajar, Vya ingin diskusi, Vya ingin bertemu; hampir semua isi *obrolan kami* di WA seperti itu.

Mengenal Vya tentu bukan suatu kebetulan. Aku yakin itu cara Allah SWT menuntunku untuk belajar dari seorang Vya yang masih sangat muda, tetapi memiliki semangat dan *ghirah untuk* belajar dan bertumbuh dalam kebaikan hingga akhir hayatnya.

Empat tahun mungkin waktu yang sangat singkat, tetapi bagiku ini empat tahun yang penuh makna.

Pertemuan-pertemuan dengan Vya selalu fokus membahas ilmu: bagaimana Vya bisa belajar maksimal sebagai seorang istri, seorang ibu, dan seorang hamba.

Vya sedang belajar menjadi istri yang baik untuk Kang Tsabit, belajar menjadi ibu yang hangat bagi kedua bidadarinya, dan terus belajar mengenal Allah dengan segala upayanya.

"Dua bulan ini alhamdulillah terisi hatinya membersamai anak-anak. Hati rasanya bahagia walau capek. Sekarang Hagia TK, Bu, jadi kangen, hehe..." ujar Teh Vya saat suatu hari kami

saling bertanya kabar, setelah ternyata Vya baru saja resign dari pekerjaannya.

Ketika diajak ketemuan, responsnya selalu antusias: “Ibu bisa kapan, hehe? Nanti Vya yang menyesuaikan kapan dan di mananya. Kangen banget yaa, udah lama ga belajar ke Ibu...”

Vya telah berpulang, tetapi jejaknya tak pernah benar-benar hilang. Ia adalah sahabat dalam belajar, teman seperjalanan dalam menuntut ilmu, yang hatinya selalu haus untuk memahami kebenaran. Dengan semangat yang tak pernah lelah, ia mencari ilmu bukan untuk dunia semata, melainkan sebagai jalan untuk mengenal Allah dan agama-Nya lebih dalam. Kepergiannya mengajarkan kami bahwa umur boleh singkat, tetapi niat yang lurus dan cinta pada ilmu akan terus hidup, menjadi cahaya yang menuntun hingga akhir. Semoga Allah menerima setiap langkah belajarnya sebagai amal, melapangkan kuburnya, dan menghimpunkannya kelak bersama para pencinta ilmu di surga-Nya. *Aamiin*.

Allah Sayang Vya

Bu Ai Rosita (Mentor Vya)



Bismillah. *Subhanallah*, Maha Suci Allah, Sang Pemilik Kesempurnaan.

Setiap orang terlahir dengan seperangkat takdir yang telah ditetapkan baginya.

Setiap insan harus menerimanya dengan keridaan penuh dan rasa syukur, agar Allah SWT menambah nikmat atas rasa syukur hamba-Nya itu.

Perjalanan hidup setiap insan di dunia ini harus senantiasa dilalui dengan optimisme dan semangat yang menggebu, serta senantiasa berhusnuzan kepada Sang Pemberi Segala Sesuatu, yang tidak pernah menzalimi hamba-Nya.

Itulah sebagian kalimat motivasi yang saya nasihatkan kepada Ananda Vya salihah kala itu.

Sebenarnya, menasihati dan memotivasi diri sendiri juga, sih.

Perjalanan saya bertemu dengan Vya salihah yang cantik tidak berlangsung lama.

Qadarullah, tatkala kita sudah mulai *chemistry*, kita *rolling* grup.

Vya yang saya kenal (selama menjadi penasihatnya 🙏😁) adalah sosok yang berkompeten di bidangnya, kuat, tegar, dan

ingin memberikan yang terbaik untuk orang-orang tercinta di sekelilingnya...

Ia punya mimpi besar dan semangat tinggi untuk mewujudkannya...

Walaupun kadang kesannya jadi *overthinking*...

Subhanallah...

Allah SWT memasangkannya dengan suami yang melengkapi kekurangannya...

Dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang, sang suami selalu menenangkan istrinya...

Tidak banyak yang bisa saya utarakan tentang sosok Vya salihah yang cantik dan penuh mimpi...

Semoga Allah SWT memberikan kehidupan akhirat yang terbaik untuk almarhumah...

Semoga keluarga tercinta yang ditinggalkannya selalu berada dalam kasih sayang, lindungan, rahmat, dan rida Allah SWT...

Akan selalu mengenangmu, Vya.

Sesaat Bersamamu

Bu Yani Wahyuningsih (Mentor Vya)



Vya, mengenalmu belum terlalu lama, baru hitungan bulan, tetapi banyak kesan yang kami dapati darimu.

Pada pertengahan tahun 2025 kami bertemu denganmu. Seorang perempuan, istri, dan ibu dari dua putri yang lucu. Kesan pertama melihatmu: perempuan sederhana, pendiam, tetapi berkarakter tegas.

Pertemuan kita bukan tanpa alasan. Kita bertemu karena ingin mewujudkan cita besar bersama, bukan sekadar cita di dunia, tetapi juga cita di akhirat.

Pertemuan kita tidak hanya berdua. Beberapa teman membersama dalam lingkaran ini selama kurun waktu yang tidak lama, hanya kurang lebih enam bulan dan hanya sepekan sekali selama beberapa jam. Kita berburu dengan waktu untuk saling mengenal, saling memahami, dan saling bekerja sama.

Tidak mudah memang menyatukan sifat, karakter, kesukaan, dan banyak lagi, karena kita punya latar belakang yang berbeda: usia, keluarga, suku, pendidikan. Namun, perbedaan itu tidak membuat kita rapuh. Kita sama-sama berusaha keras menepis perbedaan karena punya cita-cita besar yang sama, yang hanya bisa diwujudkan dengan kebersamaan.

Kebersamaan kita tidak selalu berjalan mulus. Kadang terjadi riak-riak, bahkan gelombang di antara kita, tetapi semua itu tidak menyurutkan langkah kita untuk terus maju dan bersemangat mewujudkan cita besar kita.

Vya... tidak banyak waktu kita bersama, tetapi bukan berarti tidak banyak pelajaran yang bisa diambil darimu.

Sebagai pribadi, kamu menyenangkan, ramah, dan punya keingintahuan yang besar. Beberapa saat sebelum kepergianmu, rasa penasaranmu membuatmu menghabiskan banyak waktu untuk membaca, bahkan pernah dalam satu hari kamu menghabiskan lima buku sekaligus.

Dalam diskusi-diskusi yang kita lakukan, banyak pertanyaan yang kamu lontarkan sebagai tanda besarnya rasa penasaran dan keingintahuanmu...

Bukan hanya urusan atau masalah dunia, tetapi juga akhirat, yang kadang ujungnya kita sama-sama tidak tahu.

Vya... kamu wanita berkarakter keras yang seolah tidak mudah ditaklukkan, tetapi sebenarnya kamu masih mau mendengar masukan dari orang lain, apalagi pada hal-hal baru yang belum pernah kamu alami, seperti ketika kamu ditinggal suami umrah. Tak pernah terbayang ditinggal selama beberapa hari bersama kedua putri balitamu; yang terbayang hanyalah repotnya. Namun, dengan menguatkan hati dan semangat, 12 hari tanpa suami bisa kamu lewati, walau katamu cucuran air mata tetap jatuh karena lelah menjaga putrimu.

Dalam pertemanan, kamu berusaha menghidupkan suasana dengan celotehmu yang kadang kesannya agak *over*, tetapi lucu dan tidak *lebay*. Kamu tahu cara mendukung teman-teman ketika kita sedang lemah dan kehabisan ide untuk mewujudkan mimpi. Ketika ada masalah di antara kita, kamu berusaha menyatukan dan menguatkan kembali pertemanan kita, dan terlihat kamu tidak membedakan perlakuan terhadap teman. Tanganmu selalu siap terulur meringankan beban teman.

Vya... sebagai ibu dari dua putri cantikmu, terlihat bagaimana kamu berusaha mendidik dan menjaga mereka

dengan baik. Kamu selalu berusaha mencari hal-hal yang bisa membuat kedua putrimu bahagia, walau kadang harus menyisakan sedikit waktu istirahatmu.

Vya... sebagai istri, terlihat kamu begitu berusaha menjaga keharmonisan keluargamu. Usia pernikahanmu yang masih muda tentu menyisakan banyak hal yang perlu kamu pelajari, pahami, dan maklumi, dan itu tidak mudah. Tidak mudah menyatukan dua pribadi yang berbeda dalam ikatan suci karena Allah.

Yang pasti, kamu dan pasanganmu berusaha sekuat tenaga dan hati untuk mendayung biduk pernikahan agar tidak karam di lautan.

Vya... kamu mengajarkan kita untuk selalu belajar banyak hal, bahkan tidak hanya belajar, tetapi juga mencoba hal baru, termasuk kebiasaan membacamu. Beberapa hari sebelum kepergianmu, kita masih bertemu. Seperti biasa, dengan wajah ceria dan bersemangat kamu bercerita tentang beberapa buku yang kamu baca dan meminta kita ikut membaca, bahkan meminjamkan buku tersebut.

Beberapa hari sebelum kamu pergi, kita masih berdiskusi tentang banyak hal: persahabatan dan cara mewujudkan cita-cita besar. Hari itu kamu berceloteh dengan sangat riang sampai kemudian mengatakan, “Aku nyaman dengan kalian.” Sayangnya, saat itu kamu pulang lebih dulu karena ingin membuatkan makanan ringan untuk dibawa ke sekolah putrimu. Entah kenapa, saat itu kita sama-sama punya keinginan membuat foto bersama untuk mengabadikan kebersamaan kita.

Semua terjadi begitu cepat. Pada malam itu suamimu memberi kabar bahwa kamu sakit, dan tak lama berselang kami mendapat kabar bahwa kamu sudah meninggalkan kami selamanya. Antara percaya dan tak percaya, padahal kemarin

kamu mengatakan dalam kondisi sehat. Padahal kamu berjanji akan segera menghidupkan proyek kita. Ah, Vya, semua begitu cepat. Ternyata Allah begitu sayang padamu sehingga memanggilmu secepat itu, sebelum kita mewujudkan proyek bersama, mimpi, dan cita-cita kita.

Vya, selamat jalan. Semoga kami bisa menyelesaikan ini semua. Kamu yang tenang ya.



P e n u t u p

Terima kasih kepada keluarga Vya, kepada para sahabat, rekan, dan guru yang bersedia menuliskan kenangannya, dan kepada semua yang membantu menyiapkan buku ini.

◆

Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, lapangkanlah kuburnya, dan kumpulkan kami kembali bersamanya di surga-Mu. Aamiin.